# Chapter 01

Sudah beli sesuatu untuk kado ulang tahun anaknya Pak Namjoon? .

Jungkook yang sedang merapikan rak berisi spatula dan panci-panci berkilauan itu menatap Lisa dengan tampang bodohnya.

Huh? Kau bilang apa? .

Agak budeg ternyata ya. Maklum saja, faktor usia.

Ck! Sudah beli apa untuk kado ulang tahun anaknya Pak Namjoon? .

Pak Namjoon siapa? .

PAK NAMJOON BOS KITA LAH!!! SIAPA LAGI MEMANG?!!! .

Jungkook *blank*, tangannya bergerak menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal karena sudah seminggu belum keramas. Setelah itu ia malah tertawa, baru ingat kalau bosnya itu memang bernama Namjoon.

Karyawan yang tak patut dicontoh itu ya begini nih! Nama bos sendiri juga lupa. Astaga!

Bobrok memang!

Ah ya, sedikit intro mengenai siapa itu Jungkook.

Jungkook ini pekerjaan pokoknya sebagai mahasiswa, tapi dia juga menyempatkan diri bekerja paruh waktu di sebuah toko perabotan rumah tangga.

Itung-itung menambah penghasilan lah istilahnya. Dia ini kan tinggal sendirian di kota, jauh dari orang tuanya yang tinggal di kampung.

Mau belajar mandiri katanya, jadi sebisa mungkin ia juga berusaha untuk membiayai kehidupannya di sini.

Memangnya kapan sih acaranya? .

Besok. .

*WHAAAAAAAT*?!!! BESOOOOOK?!!! .

Lisa yang sedang mengelap aneka macam loyang bolu itu sampai terperanjat mendengar pekikan cetar kawan kampretnya tersebut.

Kenapa reaksinya itu benar-benar berlebihan? 4L4Y sekali, pikirnya.

Seriusan besok?! .

Lisa melempar kain lap ke wajah tampan Jungkook. Ya memang besok! Jangan bilang kalau kau belum membeli apa-apa? todongnya galak, dan Jungkook balas melempar balik lap bau itu ke wajah Lisa.

Sialan memang!

Jangankan membeli kado, aku ingat saja tidak! .

Ck! Sudah kuduga! Kalau begitu sepulang dari sini kau harus segera membelinya. Atau kalau tidak, siap-siap saja Pak Tua itu akan memecatmu. .

Jungkook manyun, ia pun merogoh dompetnya dan melihat uangnya yang ternyata sudah mulai menipis.

Seketika berbagai macam sumpah serapah pun berseliweran di dalam kepalanya, merutuki Namjoon yang kenapa harus mewajibkan semua karyawannya memberikan kado ulang tahun kepada anaknya.

Padahal bosnya itu sudah kaya raya dan tentunya lebih hidup makmur ke mana-mana dibanding dirinya.

Ck! Orang gila memang! .

.

.

.

Jungkook sekarang sedang berkeliling di sebuah toko mainan. Masih anteng memilih-milih mana yang sekiranya paling murah.

Sebenarnya tadi ia sudah dapat dan hampir membayar di kasir, tapi tidak jadi.

Soalnya ia ingat kalau anaknya Namjoon itu perempuan, sementara hadiah yang ia pilih adalah robot-robotan dan setoples kelereng.

Tidak! Tidak! Tidak!

Robot dan permainan kelereng itukan identiknya dengan anak laki-laki. Nanti kalau anak bosnya itu lupa kodrat bagaimana?

Aduh!

Lebih baik cari lagi yang sekiranya sesuai gender saja lah!

Hmm.. Apa ya? Mobil Tamiya? Ah, tidak. Itu untuk laki-laki. Lilin warna-warni? Ah, tidak juga! Kalau ditelan nanti gawat, berabe ujung-ujungnya. .

Tiba-tiba muncul seseorang yang usut punya usut ternyata karyawan di sana. Mas? Maaf, tokonya sebentar lagi mau tutup, Mas. .

Jungkook melotot. Lho? Sebentar, Mas! Belum nemu yang cocok nih saya. Nanti kalau saya dipecat sama bos saya lantaran tidak dapat kado untuk anaknya bagaimana, Mas? .

Dia malah curcol. Si Mas yang di bajunya ber-*nametag* Hoseok itu jadi ikut sedih ujung-ujungnya. Padahal ceritanya Jungkook itu tidak menyedihkan.

Kalau saya dipecat memangnya Mas mau tanggung jawab? Tidak kan? Ya sudah kalau begitu! .

Memangnya Mas ini cari kado yang modelan bagaimana? Siapa tahu saya bisa bantu dan ngasih rekomendasi. .

Tidak tahu juga ya? Tapi yang jelas kadonya itu untuk anak perempuan. Masih kecil sih, masih balita. .

Oh! Kalau yang seperti ini mau tidak, Mas? Mas Hoseok langsung narik tangan Jungkook selayaknya narik kambing(?).

Ia membawa Jungkook ke wilayah rak depan, di mana boneka-boneka Barbie berbagai macam gaya dan pernak-perniknya bejibun di sana.

Ini mainan untuk anak perempuan, Mas. .

Saya tidak mau Barbie. Ini kemahalan masalahnya. .

Mas beruntung! Kebetulan untuk hari ini, model Barbie ini sedang ada diskon 50%. Hoseok nunjuk salah satu model Barbie bernama Jennie yang tinggal tersisa satu saja di raknya.

Stok penghabisan ya ini? Kok tidak ada lagi? .

Iya, itu tinggal satu, Mas. Laku keras soalnya. Modelan terbaru, keluaran paling anyar dan paling *best seller* akhir-akhir ini. .

Jungkook mengambil boneka Barbie bernama Jennie itu yang masih terbungkus rapi di dalam kotak transparannya. Pantas saja laku, bonekanya cantik begini, pikirnya.

Ya sudah, saya ambil yang ini deh. Diskon 50% kan ya? .

Iya, Mas. .

Tidak bisa nego jadi 90% gitu? .

Mas, ini toko. Bukan pasar swalayan. Ini bonekanya jadi, Mas? .

Jadi jadi jadi. .

Oke. Ada tambahan lainnya, Mas? .

Sudah, itu saja. .

Kertas kado tidak sekalian, Mas? .

Tidak, ah. Koran bekas sama kertas nasi juga masih banyak kok di rumah. Mau pakai itu saja. .

Astaga!

.

.

.

*Berhubung yang **EKZORCIZ M** sudah hampir tamat, jadi gantinya ini saja~*

# Chapter 02

Jungkook yang baru sampai di kontrakan sederhananya itu langsung bergegas mencari koran bekas, gunting, selotip, penggaris, dan tali rafia warna kuning ngejreng.

Jadi, tali rafia itu ceritanya hendak dibuat pita dan hiasan lainnya, soalnya kalau pakai koran bekas doang kelihatan sekali jelek dan tidak modalnya.

Hoaaaaaammm~ .

Menahan kantuk, ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Pantas saja toko mainan tadi sudah hampir tutup, ini sudah sangat larut ternyata.

Tapi mau bagaimana lagi?

Kalau bungkus kadonya besok takut kelupaan, masih baik kalau bangun tidur tidak kesiangan kan? Jadi, ya sudah deh sekarang saja. Toh, tidak akan lama ini.

Jennie~ Jennie~ Jennie~ Jennie~ Jennie~ Jungkook menggumamkan nama boneka Barbie itu sembari membolak-balikan kotaknya.

Ini untuk mainan anak-anak? Tapi kenapa seksi sekali ya? Bajunya kurang bahan begini. monologhnya tak penting saat melihat gambar boneka itu di bagian belakang kotaknya.

Tapi memang cantik sih. Wajahnya juga unik dan tidak pasaran. masih menelitinya lekat-lekat, lama-lama ia mulai penasaran dengan wujudnya.

Maksudnya dengan wujud asli bonekanya, ia ingin melihatnya langsung dan membuktikan kalau Barbie-nya memang secantik di gambar kotak luarnya.

Siapa tahu gambarnya menipu untuk tujuan marketing semata? Zaman sekarang kan banyak *filter*. Bisa saja kan di gambar cantik seperti artis Korea pas dibuka ternyata mirip jenglot alias Barbie Jawa?

Aduh!

Dibuka saja deh, daripada kepo sendiri kan? Masih mending kalau umurku panjang, kalau besok-besok aku mati mendadak dan masih saja kepo terus ujung-ujungnya jadi arwah penasaran kan tidak elit sekali. .

Oke!

Semakin malam pikirannya semakin ngaco saja ternyata. Maklum lah capek, habis kerja lembur bagai quda.

Maka dari itu, berbekal tekad bulat sebulat tahu bulat, tangan nista itu langsung bergerak untuk *unboxing* kardus berwarna pink ungu tersebut dengan brutal. Bahkan sudutnya hampir sobek.

Bar-bar memang!

Setelah berhasil terbuka, boneka dan pernak-pernik di dalam kotak itu ia keluarkan semuanya sampai berserakan di atas karpet.

Woah! Bonekanya benar cantik! Rambut gulalinya lucu. Woah! Ada baju lain sama sisirnya juga ternyata! Ih, ada peralatan dandannya juga! Imut sekali kecil-kecil begini. .

Mendadak lupa umur. Jungkook sekarang tidak ada bedanya dengan anak balita yang asyik bermain dengan dunianya sendiri.

Ia kini sampai anteng menyisir-nyisir rambut panjang boneka itu saking gemasnya. Bahkan hendak mengganti baju kurang bahan itu dengan baju imut yang satunya lagi.

Tapi untungnya niatan laknat itu tidak jadi ia praktekan, soalnya tak ada angin tak ada hujan perutnya mules dadakan.

Jadilah ia kini langsung ngibrit ke kamar mandi dan meninggalkan boneka cantik itu di ruang tengah.

Tergeletak di atas karpet, sendirian, dengan sepasang mata cantiknya yang berkedip-kedip ajaib lalu jelalatan menatap sekitar.

Boneka itu hidup, dan sekarang wujudnya perlahan-lahan berubah menjadi sebesar manusia asli pada umumnya.

Woah, akhirnya! Ada juga yang bisa mematahkan kutukan sialan Nenekku yang wajahnya mirip gayung itu! .

.

.

.

Setengah jam kemudian, Jungkook sudah selesai dengan acara bersemedi sekalian mencari wangsit di kamar mandinya.

Ia berjalan ke ruang tengah, namun keningnya seketika berkerut saat samar-samar mendengar suara dari televisi yang menyala.

Seingatnya tadi televisi di sana tidak ia nyalakan? Tapi kenapa sekarang tiba-tiba menyala?

Aduh!

Berbekal keberaniannya yang hanya sebesar biji nangka, dengan pedenya Jungkook langsung ngibrit ke sana.

Tentunya dengan sebuah payung hadiah dari acara kampanye caleg di tangannya yang ia jadikan sebagai senjata. Takutnya ada orang jahat.

Namun sesampainya di sana, ia dibuat tidak berkutik saat melihat ada wanita asing berpakaian kurang bahan dan berambut warna-warni sedang duduk tumpang kaki di kursi bututnya.

Lengkap dengan setoples kerupuk di pangkuan dan remot televisi di tangan kirinya.

Oh? Hallo, tuan rumah? .

1 detik..

2 detik..

3 detik..

SETAAAAAAAAAAAAAAAANNN!!! .

.

.

.

**TBC**

*Dua chapter dulu ya~ Santai aja~*

# Chapter 03

Dengan mata yang masih terpejam, Jungkook melenguh seraya merentangkan kedua tangan sekaligus kedua kakinya. Peregangan kecil ceritanya.

Ugh! Badanku pegal begini, serasa habis dilindas tronton. .

Ngeri banget ini orang! Seperti sudah tahu saja rasanya dilindas tronton itu bagaimana.

Asbun memang!

Masih belum mau membuka mata, kini tangannya bergerak garuk-garuk rambut, lalu garuk-garuk pipi, garuk-garuk ketek, dan terakhir garuk-garuk perut.

Sudah seperti orang budug saja dia ini jadinya.

Oh?! Syukurlah, kau sadar juga akhirnya. Aku kira kau mati. .

Sontak sepasang mata bulat itu kini melotot dengan tidak elitnya pas mendengar suara lembut namun jleb yang menyahut barusan.

Jungkook langsung terduduk, dan ia *blank* saat mendapati dirinya tergeletak di ruang tengah, tepatnya di atas lantai dingin yang penuh kuman dan bakteri.

Aduh!

OMAYGAT!!! KENAPA AKU BANGUN DI SINIIIIIII?!!! .

BERISIK!!! INI BARU JAM TUJUH PAGI, TAHU!!! .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Dengan raut wajah dibuat sehoror mungkin, tatapan Jungkook kini bergulir ke arah dapur, dan

SETAAAAAAAAAAAAAAANNN!!! .

HEY?!!! APA KAU BILANG?!!! .

Jungkook membeku di tempat melihat wanita asing yang awalnya berkacak pinggang galak di depan sebuah panci itu kini menodongkan sendok sayur padanya.

Kenapa sih kau selalu menyebutku setan? Memangnya ada setan yang secantik dan semodis diriku?! .

Setelah kibas rambut gulali kepang duanya, wanita itu beralih lagi kepada panci di depannya, sibuk mengaduk-ngasuk sesuatu di sana.

Jungkook masih tak bergerak di tempatnya. K-kau s-siapa? kentara sekali kalau ia takut sekarang, sampai gagap dadakan begitu.

Wanita itu meliriknya sebentar kemudian mengambil mangkok dan gelas. Kau pikir aku siapa? .

Dalam hati Jungkook mendengus, ini orang ditanya kok malah balik nanya gitu lho?

Mana songong pula, berkeliaran di dapur dan mengambil ini itu serasa dia yang punya wilayah. Ditambah pakaiannya juga mini sekali dan kurang bahan begitu hey!

Tunggu dulu!

Kurang bahan?

J-jangan bilang kalau kau a-adalah yang semalam? .

Hehehe. .

Jungkook terperanjat. Kenapa wanita itu tiba-tiba malah tertawa? Bikin kaget saja. Ia kira kesurupan.

Maaf soal kerupuk di toplesmu yang aku habiskan. wanita itu kini berjalan menghampiri Jungkook sambil membawa semangkok bubur dan segelas teh manis.

Dua-duanya masih mengepul, masih panas sepertinya. Oh, wanita asing inikah yang membuatnya?

Semalam aku lapar sekali, dan kau malah pingsan. lanjutnya seraya mengaduk-ngaduk teh manis itu lalu menyodorkannya kepada Jungkook yang masih melongo.

Hey? Malah bengong! Ayo minum dulu. Kau pingsan semalaman dan teh manis akan membuatmu lebih segar dan bertenaga lagi. .

Lagi-lagi Jungkook menggaruk kepalanya. Pantas saja ia berada di ruang tengah dan bukan di kamar. Ia ingat semalam ia memang pingsan gara-gara melihat wanita ini duduk di kursi bututnya.

Tapi pingsannya kok lama sekali ya hingga bablas sampai pagi begini? Itu pingsan atau mengantuk sebenarnya?

Dengan perlahan, akhirnya Jungkook mengambil gelas itu lalu menyesapnya sedikit demi sedikit.

Dalam hati ia bersyukur bahwa yang diminumnya ini benar-benar teh manis dan bukan racun tikus.

Tatapannya kini mulai bergerak meneliti sosok asing di depannya, yang entah kenapa menurutnya terlihat mirip

dengan boneka di dalam kotak yang semalam hendak ia bungkus menggunakan koran bekas.

Apakah wanita ini adalah jelmaan boneka yang tiba-tiba hidup seperti di cerita-cerita fanfiksyen yang sering dibacanya di ?

Ah ya, aku juga membuat bubur untukmu. Ayo dimakan dulu. Aku jamin ini enak! dengan antusiasnya wanita itu kini menyodorkan sesendok di hadapan mulut Jungkook.

Ia tidak sadar kalau aksinya itu membuat posisi tubuhnya menjadi agak condong ke depan, dan tentunya membuat bajunya yang berbelahan dada rendah itu menjadi agak turun.

Sebagai lelaki normal, fokus Jungkook yang awalnya tertuju pada pahatan wajah secantik boneka itu sialnya kini malah ikut-ikutan turun.

Wow! .

.

.

.

**TBC**

*Wow! Tiga chapter dulu ya~*

# Chapter 04

Jungkook yang sekarang tengah duduk di sofa bututnya itu melirik penasaran kepada wanita asing yang duduk tepat di sebrangnya.

Apa lihat-lihat?! .

Aduh, garang sekali. Padahal dia ini tamu, tapi kok jadi lebih galakan dia dibanding sang tuan rumah ya?

Seperti orang yang punya utang susah bayar saja. Biasanya kan kalau ditagih lebih galakan dia dari pada daripada yang nagih. Aduh!

Bodo amet dengan wanita asing itu, Jungkook kembali fokus dengan mangkok ayam jago berisi buburnya.

Lanjut makan lagi dengan khidmat. Kalau tidak dihabiskan sayang, buburnya enak soalnya, ditambah lapar juga sehabis pingsan semalaman.

Hening beberapa saat, dan Jungkook mulai penasaran lagi. Sembari menyesap teh manis, mata bulatnya itu diam-diam meneliti kembali tamu ghaibnya tersebut.

Kau ini sebenarnya siapa? .

Mata super cantik itu bergulir dengan malas. Ini sudah yang kedua puluh kalinya kau menanyakan hal tersebut padaku. Aku Jennie! .

Kau benar-benar boneka itu? .

Memangnya kau pikir aku siapa? .

Gembong narkoba atau buronan negara karena kasus korupsi. .

Oknum yang disinyalir bernama Jennie itu meringis sedih mendengar jawaban spontan dari pemuda di depannya tersebut. Masa gembong narkoba? Secantik dirinya? Omaygat!

Jungkook ini pikirannya syeshuathu sekali memang, mohon dimaklum.

Tapi serius, kau itu benar-benar boneka Barbie dalam kotak itu? .

Jennie mengibaskan rambut gulali kepang duanya dan lantas mengangguk uwu. Yap! .

Tangan lentiknya kini bergerak merapikan rok super mininya yang agak tersingkap lalu kembali menutupi paha mulusnya itu menggunakan handuk.

Seperti artis-artis Korea kalau sedang berada dalam *variety show* atau acara *award* saja Jennie ini jadinya. Pahanya ditutupi handuk kalau sedang duduk, takut ngongkong.

Jungkook yang melihat hal tersebut *blank*, tapi dengan tangan masih aktif menyuapkan bubur ke mulutnya lalu mengunyah pelan.

HEY!!! APA YANG KAU PIKIRKAN?!!! .

Jennie yang memergoki hal tersebut langsung meraih bantal kemudian dipeluknya erat-erat guna menutupi belahan bajunya yang lagi-lagi turun sehingga mengeskpos belahan dadanya.

Sementara Jungkook yang tersadar dari lamunan yadongnya itu langsung memasang wajah sok masamnya.

Kau ini galak sekali. ia menyuapkan kembali bubur yang tak habis-habis itu ke dalam mulutnya dengan brutal.

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Lagi-lagi hening, dan Jungkook kembali penasaran akan sosok cantik dan seksi bernama Jennie yang mengaku sebagai jelmaan boneka Barbie ini.

Jadi, kau ini benar-benar hidup? .

Ya, seperti yang kau lihat. .

Kalau begitu, apakah aku bisa mendapatkan tiga permohonan seperti di film-film darimu? .

Jennie auto emosi. Salah *server* astaga! Aku ini Barbie, bukan jin-nya Aladdin! Aish, kau ini! .

Ya! Jungkook salah server memang, dan kini dia malah haha hehe tanpa dosa. Membuat Jennie gatal ingin menggetoknya menggunakan centong *rice* saja jadinya.

Hehehe. Aku kira kau juga bisa seperti itu? Tadinya aku ingin meminta emas batangan 10 kilo darimu. .

Ya ampun!

Tapi tak apa-apa kalau kau tak bisa. Ah ya, kalau kau memang boneka itu, kenapa sekarang kau bisa hidup? Maksudku, boneka Jennie itu diproduksinya banyak, apakah Jennie Jennie yang lain juga bisa hidup sepertimu? .

Tidak, hanya aku yang hidup. .

Tapi kenapa? .

Karena aku dikutuk. .

Oleh siapa? .

Nenekku yang wajahnya mirip gayung itu. .

Jungkook terperanjat mendengarnya. Jennie ini Barbie modelan apa sebenarnya? Seram sekali, neneknya mirip gayung katanya.

Dikutuk kenapa memangnya? .

Wajah cantik yang sudah galak itu kini bertambah galak. Permasalahan sepele sebenarnya. Itu terjadi hanya karena aku Jennie tercekat, ia mendadak tidak bisa melanjutkan kalimatnya, dan Jungkook di sebrang sana terlihat penasaran.

Karena apa? .

Eumm.. Maaf, aku belum bisa menceritakan sampai sejauh itu padamu. .

Oh, oke. Aku tidak akan memaksa. Tapi, kau hidup itu pasti ada sebabnya kan? .

Ya, dan itu karena kau yang mematahkan kutukannya. .

Mata Jungkook melebar, dirinya yang mematahkan kutukannya? Woah, keren sekali! Seperti pangeran di negeri dongeng saja jadinya.

Ehehehe~

Memangnya kutukannya apa? Aku tidak merasa telah berbuat sesuatu padamu sampai kau hidup begini? .

Jennie menghela nafas lelah, lalu ia menegakkan tubuhnya. Baiklah, ia akan bercerita kepada orang asing ini mengenai kutukannya.

Bagaimana pun juga manusia gabrok alias ganteng-ganteng bobrok ini harus tahu sedikit saja mengenai asal muasalnya, soalnya dialah yang menolongnya.

Jadi kutukannya itu aku diubah ke dalam bentuk boneka, dan kutukan tersebut akan patah jika ada seorang pemuda yang membeliku dengan minta diskon terlebih dahulu, dan membelinya harus tepat di tanggal 20 malam-malam sehabis hujan .

Jungkook mengernyit heran mendengarnya. Kenapa kutukannya *absurd* sekali?

lalu ia harus menyisir rambutku sebanyak lima kali di jam sebelas malam di tanggal yang sama, dan yang terpenting pemuda tersebut haruslah melarat, pelit, dan jomblo. Susah sekali, bukan? Tapi ajaibnya kau mampu mematahkan itu semua, dan aku sangat berterima kasih padamu. .

Jennie tersenyum cantik di akhir kalimatnya, Jungkook juga ikut-ikutan tersenyum. Sungguh bangga dengan diri sendiri yang ternyata berguna bagi orang lain.

Tapi senyuman itu luntur seketika saat ia menyadari ada sesuatu yang janggal dalam penjelasan tersebut.

Hey?! Siapa yang kau maksud melarat, pelit, dan jomblo itu, huh?! .

.

.

.

**TBC**

*Punten untuk slow update-nya~*

# Chapter 05

Jennie mendelik mendengar pertanyaan tak guna Jungkook. Ia sekarang tahu, di samping bobrok ternyata pemuda ini juga telmi.

Sayang sekali padahal masih muda, pikirnya. Hiks.

Ck! Ya tentu saja kau! Kau yang sudah mematahkan kutukan itu, berarti ya memang kau orangnya. .

Aku bukan orang melarat ya, *please*! .

Cih! Tidak melarat tapi membeliku di toko saja minta diskon dulu. .

O ow! Skakmat!

T-tapi aku tidak pelit! .

Masa? Kau bahkan mau membungkusku dengan koran bekas, kertas nasi, dan tali rafia. .

Wew! Skakmat lagi!

Hey! Itu namanya berhemat, tahu! .

Jennie kibas poni lalu memijat pelipisnya pelan. Dari dialog tak penting barusan ia dapat menarik kesimpulan bahwa di samping melarat, pelit, jomblo, bobrok, dan telmi. Orang di depannya ini juga ternyata tidak sadar diri.

Aduh!

Sayang sekali padahal masih muda.

Ya ya ya, terserah! Hemat dan pelit memang beda tipis. .

Hey?! Kata siapa .

**Tok! Tok! Tok!**

JUNGKOOOOOOOOOOOOOKKK!!! .

Keduanya sontak terperanjat mendengar ketukan brutal disusul teriakan mengerikan barusan.

Jungkook yang kenal betul dengan suara cetar tersebut langsung misuh-misuh tak karuan.

Masalahnya mangkok ayam jago yang dipegangnya hampir saja jatuh, kalau menghantam jempol kaki kan lumayan.

Tapi walaupun begitu tetap saja ia beranjak ke depan untuk membukakan pintu.

**Brak! Brak! Brak!**

JUNGKOOOOOOOOOOOOOKKK!!! .

SEBENTAR, LISA!!! DASAR ANAK MAK LAMPIR!!! .

**Ceklek!**

Apa?! Mau apa kau bertamu pagi-pagi begini ke rumahku, huh?! .

**Krik! Krik! Krik Krik!**

Lisa menatap aneh Jungkook dari atas hingga bawah. Rambut megar seperti sarang burung, cek! Wajah hinyay seperti bungkus gorengan, cek! Bau jigong, cek! Tetap ganteng, cek!

KAU BELUM MANDI, HUH?!!! .

Ck! Memangnya kenapa kalau aku belum mandi? Suka-suka aku lah! yang punya badan aku, yang bau juga aku! Masalah? .

Sungguh Lisa geram lahir batin jadinya. Ia sudah buru-buru ke rumahnya Jungkook pakai ojek, mana becek, tapi pas sudah sampai orangnya malah minta ditampol gentong seperti ini.

KAU LUPA ATAU PIKUN, HUH?!!! HARI INI KAN ANAKNYA PAK NAMJOON ULANG TAHUN!!! ACARANYA SEBENTAR LAGI DIMULAI!!! .

**JREEENG!!!**

Diiringi musik *jumpscare* ala-ala film jurig, Jungkook melotot dengan dramatis lalu kembali menutup pintu tak berdosa tersebut dengan cara dibanting.

**Brak!**

YA AMPUN, AKU LUPA!!! AKU TELAT!!! .

Dan dengan hebringnya kini ia melesat menuju kamar mandi, tak lupa merampas terlebih dahulu handuk bau apeknya yang semula dipakai Jennie untuk menutupi pahanya.

*Sorry*, aku butuh ini. .

Jennie hanya memasang wajah bingungnya melihat aksi rusuh Jungkook yang kini sudah berada di dalam kamar mandi.

Namun kini tatapannya tertuju pada pintu depan, ia tahu tadi ada yang bertamu, dan kini ia mulai penasaran.

Ck! Dasar tidak punya adab. Ada tamu bukannya disuruh masuk, ini malah ditaruh di luar. .

Dengan pedenya Jennie berjalan ke pintu depan lalu membukanya kembali. Bisa ia lihat di sana ada seorang wanita jangkung dan rata(?), berambut sebahu, dan berdiri membelakanginya seraya komat-kamit seperti dukun.

Ekhem! .

Mendengar deheman barusan, Lisa langsung balik kanan dan

**JREEENG!!!**

Ia langsung mangap-mangap seperti ikan mujaer. Niatnya yang ingin membombardir Jungkook dengan tausiah tanpa jeda itu kandas sudah saat yang ia dapati di depan matanya bukanlah sosok Jungkook.

*Speechless* kalau bahasa Sundanya mah.

K-kau siapa? .

Hehehe. Aku Jennie. .

Jennie? Jennie siapa? Jennie Blekping?

Ah, tidak! Masa iya Jennie Blekping nyasar ke gubuk reot ini? Mau apa memangnya?

S-siapanya Jungkook ngomong-ngomong? .

Huh? Jung apa? Dia siapa memangnya? .

**JDEEERRR!!!**

Lisa semakin merasa aneh saja. Kok wanita ini tidak tahu siapa Jungkook? Kalau tidak tahu kenapa muncul di dalam rumahnya?

J-Jungkook itu Lisa melanjutkan ucapannya dengan gestur tangan menunjuk ke dalam rumah, dan Jennie yang paham itu mengangguk.

Ooh~ Jadi itulah nama sang tuan rumah ini ternyata. Ia baru tahu karena memang belum sempat kenalan.

A-ah, aku Adiknya. .

Adiknya Jungkook? .

I-iya. Aku Adiknya Jungshook. Hehehe. .

Okesip!

Lebih baik Jungshook daripada Jongkok kan?

.

.

.

**TBC**

*Lima chapter dulu~*

# Chapter 06

Silahkan diminum~ .

Oh? I-iya, terima kasih. .

Mau tak mau akhirnya Lisa mengulurkan tangannya untuk meraih gelas berisi cairan warna terang tersebut kemudian meminumnya perlahan.

Tak lupa sebelumnya ia komat-kamit berdoa terlebih dahulu supaya nanti pas diacaranya Namjoon tidak sembelit dadakan.

Karena apa?

Karena Barbie cantik kita tercinta ini dengan tanpa merasa berdosa malah menjamunya dengan segelas jeruk peras di pagi hari.

Ulangi! Pakai *capslock*!

JERUK PERAS!!! DI PAGI HARI!!!

Tak lupa pakai es batu supaya cihuy~

Lisa ingin menolak sebenarnya, tapi ia masih punya adab, jadi ya diminum saja untuk menghargai Jennie yang sudah susah payah menghancurkan es batu dengan cara dibanting ke dinding tadi.

Mana membantingnya pakai kekuatan Hulk, untung saja ini rumah tidak sampai roboh.

Enak jusnya? Jennie bertanya dengan semangat, sementara Lisa hanya nyengir lebar seraya mengacungkan jempolnya

tak kalah antusias.

Woah, mantap! Rasanya seperti jeruk! .

Hehehe~ Ah, syukurlah kalau begitu. Hehehe~ .

Iya. Hehehe~ .

Hehehe~ .

Hehehe~ .

Tak lama kemudian datanglah Jungkook ke sana dan otomatis dialog haha hehe tak penting keduanya itupun berhenti.

Syukurlah~

Hai, Abang~ sapa Jennie manis manja dengan senyum secerah mentarinya yang menyilaukan mata.

Jungkook yang awalnya sibuk menyemprotkan kisprey biang ke sekujur badan karena tak punya parfum itu *blank* sejenak, mata bulatnya menatap Jennie dan Lisa bergantian hingga akhirnya ia menepuk jidatnya putus asa.

Ck! Kenapa Barbie menyeramkan ini malah menemui Lisa dan seenak jidat membawanya ke dalam?! Apa yang harus ia katakan kepada Lisa kalau sobat rempongnya itu bertanya ini itu?!

Mana Lisa itu cita-citanya ingin menjadi pembawa acara gosip.

Aduh! Rusuh pasti!

Tapi ada satu hal lagi yang menjadi pertanyaannya di sini, yaitu

Lisa, ngomong-ngomong kau dapat dari mana jus jeruk itu? .

Nah, ini!

Soalnya kalau Lisa bertamu, ia tidak pernah menjamunya walaupun dengan segelas air putih. Pemborosan katanya.

Pelitnya hakiki memang, dan tolong jangan dicontoh!

Oh? Ini buatan adikmu. .

**JREEENG!!!**

Rasa-rasanya sepasang mata bulat itu hampir saja loncat keluar dari rongganya saking syoknya.

ADIK KATAMUUU?!!! .

Ya. Hey? Kenapa reaksimu seperti tak mau mengakuinya? Kakak macam apa kau ini? .

*WHAAAT*?!!! KAU GILA?! AKU TAK MUNGKIN PUNYA ADIK SEPERTI SILUMAN INI DI HHMMPPP!!! HMMMPPP!!! .

Jungkook meronta-ronta karena tiba-tiba Jennie membekap mulutnya menggunakan kanebo kucel setengah basah yang entah dari mana dia dapat.

Ini bau, asli!

Soalnya ia tahu itu kanebo bekas mengelap tai burung yang menempel di teras depan. Iyuwwwhhh~

Hehehe. Maaf, Kakakku yang tampan ini memang agak stress. Dulu pernah kecelakaan, dia keserempet beca dan berakhir dengan kepalanya yang membentur tiang listrik. Bahkan sampai koma dua tahun. .

Jennie cengar-cengir kepada Lisa yang semakin merasa aneh dan ngeri dengan pasangan adik kakak gadungan ini.

O-oh, begitu ya? .

Yap, begitulah. Hehehe. Iya kan, Abang Jungshook?! .

Sontak mata bulat Jungkook mendelik galak mendengar namanya berubah sekaligus ngeri mendengar penuturan Jennie yang kini tersenyum *creepy* padanya.

Sialan!

Asbun sekali memang Barbie ini!

Apa-apaan keserempet beca koma dua tahun? Amit-amit! Dia sehat, tahu!

Tapi walaupun begitu tetap saja ia mengangguk, pasrah mengikuti alur cerita karangan Jennie yang *absurd*-nya tak ada takaran itu.

Ck! Iya! Lisa, ayo berangkat! .

Lisa mengangguk. Iya, ayo! ia pun beranjak dan langsung berjalan keluar rumah setelah mengucapkan terima kasih atas jus jeruk di pagi harinya kepada Jennie.

Jungkook ikut berjalan keluar diekori Jennie di belakangnya. Namun sebelum mencapai pintu, ia menyempatkan diri menghempaskan tubuh seksi dengan pakaian kurang bahan itu ke tembok lalu memerangkapnya dengan kedua lengannya.

Kau! Aku tak tahu apa yang terjadi tapi, urusan kita belum selesai! Kau berhutang banyak penjelasan padaku, Jenab! .

Jenab? Okesip! Jungshook balas dendam rupanya.

Jennie menyeringai dan malah iseng merapikan kerah kemeja Jungkook yang kancingnya nyasar. Pulanglah cepat, oke? Aku akan memasak yang enak untukmu. .

Setelah melemparkan *wink* mautnya, ia pun mendorong pelan dada Jungkook agar menjauh kemudian menyeretnya ke luar rumah seperti menyeret kambing.

NIKMATI ACARAMU HARI INI~ AKU MENYAYANGIMU, ABANG JUNGSHOOK~ .

**Brak!**

Pintu pun tertutup dengan cara terbanting, dan Jungkook kembali misuh-misuh tak karuan.

Lisa yang awalnya sudah berdiri di pagar depan pun kini kembali menghampirinya.

Sudah siap? Ayo! .

Iya, ayo! .

Eh, tunggu dulu! Mana kadomu? .

**JREEENG!!!**

O ow! Kado?!

Eumm.. Lisa? .

Apa?! .

Aku boleh ngutang dulu 100 ribu tidak untuk membeli kado celengan bagong? .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 07

Setelah dengan kejamnya meninggalkan Lisa di tempat ngetem angkot terdekat, dengan kekuatan cahaya Jungkook kini menggowes sepedanya menuju rumah.

Ia tidak bisa berpikir tenang meninggalkan Jennie di rumahnya seorang diri.

Bagaimana nanti kalau Barbie jadi-jadian itu mengacau dapurnya? Atau mengobrak-ngabrik kamarnya, lalu merampok perhiasan beserta uangnya kemudian kabur ke alam asalnya?

Ya ampun itu mengerikan, sungguh!

Tapi sedetik kemudian Jungkook tersadar dari pikiran suudzonnya, Jennie tidak mungkin melakukan hal itu semua.

Karena apa?

Karena ia itu melarat astaga!

Apa coba yang mau dirampok dari manusia blangsak seperti dirinya? Rampok juga pikir-pikir dulu kali? Merampok rumahnya dapat sesuatu tidak dikeroyok warga iya saja.

Tapi walaupun begitu tetap saja Jungkook was-was meninggalkan Jennie di sana, ia ingin cepat-cepat pulang dan beruntung hari ini ia tidak ada jadwal kuliah.

Jadi ia akan mengintrogasi sekaligus mengawasi gerak-gerik Barbie galak itu di rumahnya seharian ini.

**Ceklek!**

Jungkook yang sudah sampai rumahnya itu ceritanya langsung membuka pintu, dan ia dibuat mematung saat mendapati Jennie di sana sedang mengepel lantai sembari menyanyi rap dengan semangat.

Asjfdkhldfhkjlsdhktkdhlphd~ .

Jungkook tiba-tiba puyeng mendengarnya. Itu lirik rap dari lagunya siapa ya ampun?! Mana bahasanya seperti bahasa planet begitu.

Ah, bodo amat lah!

Hai, Abang~ Jennie yang sadar ada sosok Jungkook di sana menyapa dengan nada riangnya.

Bagaimana acara ulang tahunnya? Ada barongsai, tidak? lanjutnya seraya membungkukkan badannya, berniat memeras kain pel yang barusan dicelupkannya pada air wewangian dari ember kuning ngejrengnya.

Namun bukannya menjawab, lagi-lagi Jungkook malah *blank* dengan wajah bodohnya.

Ya bagaimana tidak?

Jennie dan posisinya itu mengundang aura negatif dan tak baik bagi kesehatan mata, jantung, beserta pikiran sucinya.

Menungging seksi yang membuat rok mininya itu agak terangkat, belum lagi belahan bajunya yang turun itu mengekspos belahan dadanya.

Oh, astaga!

Depan belakang seksi semua, asli!

WOY!!! AKU TAHU PIKIRAN KOTORMU ITU YA!!! .

Jennie yang sadar dengan wajah mupeng itu mengaum galak sambil menodongkan pelan kotor itu dengan anarkis. Berniat mengepel wajah Jungkook supaya semakin kotor.

Galak sekali memang!

Aish, kau ini! Jungkook yang pikiran yadongnya ambyar gara-gara pelan kucel berjarak sepuluh senti dari ujung hidungnya itu kembali memasang wajah sepetnya.

Aku laki-laki normal ya di sini! Wajar saja kalau aku berpikiran kotor, orang kau sendiri berpakaian seperti itu! Bagaimana sih? .

Jennie menurunkan pelannya, kibas poni dulu kemudian meneliti tubuhnya sendiri. Memangnya ada yang salah dengan pakaianku? .

Ya ampun pakai nanya!

Pakaianmu kurang bahan begitu astaga! Dan juga, kenapa kau mengepel rumahku, huh?! .

Rumahmu seperti kandang gorila, aku tidak nyaman. .

Jungkook mingkem seketika, merasa malu sekaligus kesal rumahnya disebut kandang gorila.

Barbie sialan!

Tapi ia memang malas membersihkan rumah sih, terakhir kali mengepel itu kalau tidak salah saat orangtuanya ada berkunjung ke sini.

Sekitar satu tahun yang lalu, iya!

Kalau kau tidak nyaman ya sudah pulang ke tempat asalmu, jangan di sini! .

Tidak mau! .

Kenapa tidak mau? .

Ya pokoknya tidak mau! Aku mau tinggal di sini bersamamu, pokoknya aku tidak mau pulang! .

Jungkook menjatuhkan rahangnya tak percaya. Barbie ini ingin tinggal bersamanya? Di sini? Di rumah ini?

*Whaaat*?!

Kalau ia khilaf bagaimana?!

Tidak! Aku tidak mau menampungmu di sini! Kau makhluk asing dari planet Wakanda! Pokoknya kau harus pulang ke alam asalmu, titik! .

Aish! Salah *server* astaga! Aku ini Barbie, bukan Black Panther! .

Terserah! Apapun itu pokoknya kau harus pulang! .

Tidak mau! .

Harus! .

Pokoknya tidak mauuuuuu! Hiks.. .

Jungkook tertegun melihat Jennie yang kini malah terisak. Itu air mata sungguhan, bukan air mata akting seperti artis-artis di sinetron yang saat ini tengah viral itu.

Raut wajahnya sangat menyedihkan. Entah apa yang sudah terjadi dengannya di sana, tapi melihatnya begini Jungkook tidak tega.

B-baiklah, aku akan mengizinkanmu tinggal beberapa waktu di sini. Tapi sebelum itu, bisakah kau mengganti bajumu? .

Aku tidak punya baju lagi. .

Huh? .

Aku hanya punya baju ini dan baju satunya lagi di dalam kotakku itu. .

Benar juga!

Eumm.. Kau tunggu di sini ya, aku akan keluar dulu sebentar. .

Sembari menghapus air matanya, Jennie pun mengangguk. Dan tanpa berlama-lama, Jungkook pergi ke luar lagi sambil menuntun sepedanya.

Semoga saja hari ini Jaehyun dagang di pasar. .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 08

Woah! Baik sekali kau membelikanku kutang! .

Pekikan ceria Jennie yang menyebut-nyebut pakaian dalam wanita itu menggelegar hingga tetangga sebrang yang tengah menyapu halaman langsung geger dibuatnya.

Ih, ada celana cangcutnya juga! Renda-renda begini pula. Lucuuuu~ .

Mata cantiknya berbinar secerah mentari pagi, seolah-olah benda yang berada di dalam kresek belang-belang bawaan Jungkook itu adalah tambang emas.

Padahal nyatanya hanya tiga buah kutang dan tiga buah celana cangcut aneka warna doang. Oh, dan jangan lupakan ada renda-rendanya juga.

Kau suka? tanya Jungkook tak penting, Jennie mengangguk semangat sambil jembreng kutang belang-belang motif macan tutulnya.

Suka dong! Terima kasih ya~ Ternyata kau tidak sepelit yang aku duga. .

Iya! *The power of* kepepet namanya juga. .

OH, JADI KAU TIDAK IKHLAS YA MEMBELIKANKU KUTANG DAN CELANA CANGCUT YANG LUCU-LUCU INI?!!! .

Aish! B-bukan begitu .

KALAU KAU TIDAK IKHLAS YA SUDAH!!! KAU SAJA YANG PAKAI SANA. .

Sontak saja Jungkook menatap Jennie tak percaya. Otaknya mendadak korslet mendengar celetukan Barbie asbun yang ngawurnya tak ada takaran itu.

Masa ia pakai kutang sih?

Kau ini kurang waras atau bagaimana sebenarnya? tanya Jungkook tak habis *thinking*, Jennie manyun dan beralih memeluk bantal sofa bau rupa-rupa di sampingnya.

Ya habisnya! Kau ini seperti terpaksa sekali membelikanku semua ini. .

Jungkook membuang nafasnya lelah. Jujur saja, ia memang agak terpaksa membelikan Jennie semua ini.

Kerabat bukan, pacar bukan, istri bukan, emak bukan, nenek bukan. Uangnya jadi terbuang cuma-cuma masalahnya, mending pakai beli beras, pikirnya.

Mana pakaian dalam wanita itu lumayan mahal menurutnya, sudah begitu ia tidak bisa ngutang dulu juga. Soalnya yang dagangnya galak.

**Flashback On**

*Ini pasnya berapa ih?! .*

*Jaehyun jembreng kutang dan cangcut pilihan Jungkook. Kutang harga satuannya 40 ribu, terus cangcut satuannya 30 ribu. .*

*Jungkook yang puyeng itu garuk-garuk rambut. 70 ribu ya semuanya? Iya kan? Dih, mahal banget! .*

*Ini orang. Mana salah ngitung, ditambah amuk-amukan juga!*

*70 ribu di Hongkong! Masing-masingnya tiga lho ini. Bisa ngitung tidak sih, Kook?! .*

*Hih! Pakai tanya! Tahu sendiri kan pas SMP sama SMA nilai Matematika aku di buku raport pas KKM semua? .*

*Astaga! Jujur sekali.*

*Tapi sedetik kemudian Jaehyun nganggguk. Ia ingat kalau dulu pas zaman sekolah, ia sama Jungkook itu memang satu tim.*

*Tim remedial.*

*Plus Mingyu yang kini dagang celana lejing di samping lapaknya, Eunwoo yang dagang daster di depan lapak Mingyu, Bambam yang dagang kerudung di samping lapak*

*Eunwoo, dan terakhir Bangchan yang dagang sendal di depan lapak Bambam.*

*Cucok!*

*Satu tim gabrok semua.*

*Iya juga ya? Sorry sorry, Kook. Semuanya jadi 210 ribu. .*

***JREEENG!!!***

*Jungkook menganga lebar, saking lebarnya lalat yang lewat di depannya hampir kesedot.*

*KOK TAMBAH MAHAL SEEEHHH?! .*

*Ya memang segitu harganya. .*

*Harga cees dong, Jae! 10 ribu tiga kek? .*

*BUSYET!!! SEPULUH RIBU TIGA?!!! BASO MANG DULOH DEPAN KAMPUS SAJA HARGANYA 15 RIBU LHO?!! .*

*Ya itukan baso! Inikan kutang. Beda lah! .*

*Tuh, kan!*

*Jungkook ngeselin memang, dan Jaehyun benar-benar menahan hasratnya untuk tidak melemparkan cees kampretnya ini ke penangkaran hiu terdekat sekarang juga.*

*Itu kutang intinya jadi, tidak? Harga cees 200 ribu lah! Lempeng! .*

*50 ribu ya? .*

*Ya ampun!*

*Kalau mau harga segitu buat sendiri pakai batok kelapa saja deh, Kook. Cakep, antik, primitif, murah meriah, ramah lingkungan pula! .*

*Aish! Kau ini! Serius ini 50 ribu tidak dikasih? .*

*Kau mau aku gampar pakai timbangan beras, Kook?! .*

*Jungkook kalap lihat Jaehyun ngangkat timbangan beras yang entah dari mana dia dapat, dan dengan perasaan setangah ikhlas akhirnya ia bayar juga 200 ribu.*

*Jaehyun nyengir juga akhirnya.*

*Hehehe. Tengkyu cees~ .*

*Iya! .*

*Ngomong-ngomong beli ini untuk siapa? .*

***Deg!***

*O ow!*

*Siapa ya ngakunya?*

*Eumm.. Buat hadiah di hari Emak! .*

*Okesip! Lumayan waras lah!*

*Oh, begitu? Eh tapi, hari Emak perasaan sudah lewat seminggu lalu? .*

*Hih! Ya terserah aku dong! .*

*Jaehyun langsung mingkem. Ya sudahlah, bodo amet untuk emak atau untuk abahnya, yang penting dia sudah bayar.*

*Eunwoo yang dari tadi hanya menonton perbacotan JaeKook tiba-tiba cengengesan. Tidak mau beli dasternya juga, Kook? tawarnya.*

*Mingyu ikut-ikutan. Lejingnya juga, Kook? Lumayan buat senam erobik di balai desa. .*

*Bambam nambahin. Atau kerudungnya juga, Kook? Yang instan yang syar i juga ada nih, warna komplit! .*

*Bangchan ngangguk. Sendalnya, Kook? Bakiak lagi zaman nih! Buat ke sumur. .*

*Jungkook manyun, ia pun kibas poni dan setelah itu ngibrit pulang sambil teriak galak.*

*TIDAK!!! BYE!!! .*

**Flashback Off**

.

.

.

**TBC**

# Chapter 09

Jungkook melipat kedua tangannya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa.

Mata bulatnya menatap lempeng Jennie yang ceritanya masih pundung perkara kutang dan cangcut di *chapter* sebelumnya.

Aku ikhlas! Asli deh! Sudah jangan manyun terus. .

Serius? .

Iya. Sekarang pakai, ayo! .

**Bugh!**

Bantal sofa buluk dan bau rupa-rupa itu melayang menghantam wajah tampan Jungkook.

**Bugh!**

Oh, dua kali rupanya.

Dasar yadong! Jennie ngamuk, bahkan di tangannya kini ada sebuah gunting yang entah dari mana ia dapat.

Jangan macam-macam padaku! Kalau kau berani berbuat yang iya-iya padaku, aku sunat kau! .

Refleks Jungkook langsung memegang selangkangannya, kedua pahanya juga ia rapatkan, ngeri sendiri akan ancaman kejam Jennie yang kini anarkis mengacungkan gunting itu padanya.

Disunat lagi?

Nanti pendek dong?

Buntung?

Kalau tidak tumbuh lagi bagaimana?

Aduh!

K-kau ini kenapa? Memangnya aku salah menyuruhmu memakainya? Aku membeli kutang dan cangcut ini juga untukmu lho, spesial. Hargai aku dong! Kau tidak tahu di pasar aku hampir digampar timbangan sama yang dagangnya? .

Jennie manyun lagi. Tapi aku tidak suka dengan kata-kata dan nada bicaramu! Kau seperti pedofil jadinya. .

Jungkook terdiam sejenak, memikirkan dialognya tadi. Memang sekilas tidak ada yang salah, tapi bagi Jennie mungkin terdengar agak kurang ajar.

Eumm.. Maaf, aku tidak bermaksud. Ya sudah, kalau begitu kau mandi dulu. Sehabis ngepel tadi kau belum mandi kan? .

Dengan pipi yang menggembung lucu Jennie menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Jungkook refleks menahan nafasnya sejenak, Jennie yang seperti itu terlihat imut juga pikirnya.

Y-ya sudah sana mandi, setelah itu kau ganti bajunya. Kalau kau tetap ingin di rumah ini, jangan memakai pakaian kurang bahan itu lagi. Awas kau! .

Oke, tapi mana baju gantinya? .

**JREEENG!!!**

Jungkook *blank* dengan pertanyaan benar hakiki dari Jennie. Iya juga ya? Baju gantinya mana? Tadi pas di pasar ditawari daster sama Eunwoo ia tolak karena pasti itu daster mahal banget.

Kutang dan cangcut saja dia habis 200 ribu, apalagi beli pakaian lainnya coba?

Cih! Para cees kampretnya itu!

Mentang-mentang pada ganteng, matok harga tak kira-kira.

Sialan memang!

Tapi anehnya walaupun mahal lapak mereka itu laku terus. Selalu rame dikerubungi rombongan emak-emak, entah itu yang memang niat beli atau cuma sekedar minta *selfie*.

Hey? Hallooow? Jennie dadah-dadah di depan wajah Jungkook, dan alhasil yang bersangkutan pun merasa seolah-olah jantungnya copot.

Aish, kau ini! Jungkook protes sambil ngusap dada ratanya, kaget lahir batin Jennie ujug-ujug ada di sampingnya, padahal tadi duduk di sebrangnya.

Heran juga Jungkook jadinya, ini orang kapan pindahnya coba? Pergerakannya ghaib sekali seperti roh halus. Ngeri dia.

Kaget ya? Hehehe. Habisnya, aku bertanya mana baju gantinya kau malah melamun. .

Aku tidak melamun kok. Ngomong-ngomong, ayo ikut aku! .

Huh? Ke mana? .

Ke kamarku. .

**JREEENG!!!**

Jennie pikirannya sudah berkelana ke mana-mana, ia sudah hampir menggetok Jungkook menggunakan remot televisi andai saja orang itu tidak cepat-cepat mencekal pergelangan tangannya.

Jangan suudzon dulu, aku mengajakmu ke kamarku bukan untuk *aha-ehe ajep-ajep indehoy indegarden en deflay ngeflay tudeskay* .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Demi apapun juga Jennie tidak paham dengan bahasa planet orang di depannya ini. Maknanya apa ya? Penasaran dia jadinya.

tapi aku punya beberapa pakaian yang sudah kecil, mungkin akan muat untukmu. Ayo! .

Jungkook beranjak dari duduknya dan tak terasa menuntun Jennie masuk ke kamarnya yang kondisinya seperti habis tersapu angin puting beliung.

Di saat Jungkook mengobrak-abrik lemarinya, Jennie menelisik sekitar dan ia berkesimpulan kalau sebenarnya Jungkook itu bukan orang yang melarat-melarat banget.

Barang-barangnya pada bagus. Laptop, tas, sepatu, baju, celana, topi, semuanya merk yang lumayan.

Mungkin kepribadiannya saja yang memang agak pelit sehingga akhirnya memblangsak-blangsakan diri sendiri seperti ini, pikirnya.

Ya, bisa jadi.

Ini. Kau bisa pakai semua ini. Ini masih bagus, masih layak, hanya saja sudah kekecilan di badanku. .

Jennie duduk di pinggiran kasur dan jembreng pakaian-pakaian itu. Memang benar, pakaiannya masih bagus-bagus.

Baiklah, terima kasih. Aku akan mandi sekarang. .

Ini handuknya. .

Oh, oke. .

Tanpa berlama-lama lagi Jennie langsung meraih pakaian-pakaian itu lalu beranjak keluar, namun belum ada sepuluh langkah kini ia balik lagi.

Kenapa lagi? .

Eumm.. Itu, aku penasaran dengan kosa katamu tadi. *Aha-ehe ajep-ajep tudeskay* apa sih? Artinya apa? .

Jungkook mendengus. Jennie dan pertanyaannya itu tak penting sekali.

Bukan apa-apa. .

Tapi aku penasa .

Aish! Lupakan atau aku akan menjorokanmu ke comberan depan?! .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 10

**Grek! Grek! Grek!**

**Ccccsssshhh..**

**Sreng! Sreng! Sreng!**

Jennie dan keterampilan memasaknya yang bukan kaleng-kaleng itu menjadi tontonan menarik bagi Jungkook.

Sudah sekitar lima belas menit ia berdiri bersandar pada mesin cuci, memperhatikan Barbie itu yang ternyata sangat gesit dengan perabotan masak, bumbu, dan sayuran yang berada di depannya.

Sudah kubilang kau tunggu saja di sofa depan. Sayur asem dan bala-balanya sebentar lagi jadi kok. .

Tidak, aku di sini saja. Aku harus membuktikan sendiri kalau masakanmu itu tidak ada racun tikusnya. .

Alih-alih ngamuk, Jennie malah menyeringai jenaka. Halaaah~ Alasan saja kau ini! Bilang saja kalau kau tertarik melihatku memasak di sini. .

O ow!

Refleks Jungkook langsung mengulum bibir bawahnya. Kok bisa ketahuan begini, pikirnya. Mana pas begitu tebakannya.

Jungkook jadi curiga, jangan-jangan di alamnya Jennie itu adalah Barbie sejenis dukun?

Aduh!

Cih! Siapa bilang? Pede! daripada mengaku lebih baik berbohong saja sedikit, dan sialnya Jennie kini malah semakin gencar memamerkan senyuman anehnya.

Masa sih? .

Iya! .

Mengaku saja apa susahnya sih, Jungshook? .

Pose sok keren Jungkook yang awalnya melipat tangan di dada itu kini berubah menjadi kacak pinggang, tak habis *thinking* dengan Jennie yang masih saja tak betul memanggil namanya.

Heh! Namaku itu Jungkook ya! Bukan Jungshook! .

Huh? Jung apa? .

Jungkook! .

Jongkok? WC dong? .

Ya ampun!

Agak bolot ya, tapi untung cantik.

JUNGKOOK IH!!! .

Aish! Iya! Iya! Namamu Jungkook! Santai dong! Aku kan tidak tahu! Galak sekali. .

Ya habisnya! Ini sudah *chapter* 10 dan kau masih saja salah memanggilku. .

Ya *sorry*! Sekarang lebih baik kau pergi sana! Mengganggu konsetrasiku saja jadinya! .

Nah, ribut lagi kan?

Mendengus pelan, akhirnya Jungkook beranjak juga dari tempatnya. Ia berjalan melewati Jennie dengan memasang wajah sok judesnya.

Padahal tanpa Jennie tahu, sepasang mata laknat itu diam-diam meneliti tubuhnya dari atas hingga bawah.

Jungkook menyunggingkan senyum yadongnya. Jennie yang memakai pakaian pemberiannya sambil memasak itu membuat pikirannya ke mana-mana.

Kaos warna pink stabilo(?) yang kebesaran di tubuh mungilnya, serta celana *training* hitam yang juga kebesaran dan berakhir digulung sebatas lutut.

Tidak seksi sih sebenarnya, malahan jatohnya seperti orang kebanjiran.

Tapi entah kenapa penampilannya yang normal seperti manusia pada umumnya ini malah membuatnya lebih wow. Apalagi rambut gulalinya yang tergerai panjang sampai pinggang karena habis keramas itu.

Cantik, asli!

Tapi meskipun begitu, tetap saja di pikiran Jungkook itu beda lagi.

*Seperti tokoh-tokoh di cerita kalau sehabis indehoy saja pakai baju milik lelakinya sambil masak. Hehe. .*

Ke laut saja kau Jungkook!

.

.

.

Bala-bala buatanku enak kan? .

Jennie bertanya antusias melihat gaya makan Jungkook yang seolah baru bertemu nasi lagi setelah lima tahun lamanya.

Enak kok! balas Jungkook mencoba jujur kali ini, dan Jennie memekik ceria seraya bertepuk tangan girang.

*Yeay*! Syukurlah! Kalau begitu habiskan ya. .

Yap! Tentu saja akan aku habiskan. Kalau tidak habis kan mubazir, ini bala-bala bahannya aku beli pakai uang jerih payah aku sendiri. .

Kau bekerja? Bukankah kau kuliah? .

Pagi atau siang aku kuliah, jam tiga sore sampai jam delapan malam aku bekerja di toko perabotan rumah tangga. .

Ah, begitu? Kau jarang ada di rumah dong? .

Bisa dibilang seperti itu. .

Jennie mengangguk mengerti. Ow? Pantas saja rumah ini terasa seperti kandang gorila. ujarnya terlampau jujur dan tanpa dosa.

Jungkook ingin protes sebenarnya, tapi kemudian ia sadar kalau celetukan Barbie itu bukan asbun semata. Rumah kontrakannya ini memang tak terurus.

Karena di samping ia sibuk dengan kuliah dan pekerjaannya, ia juga malas membersihkannya.

Tapi kau tenang saja, Jungkook. Selama ada aku di sini, aku akan membuat rumah ini terasa kembali seperti rumah.

lanjutnya kemudian yang sukses membuat Jungkook memelankan ritme kunyahan brutalnya.

Tunggu dulu. Jadi, kau akan mengurus rumah ini? Begitu maksudnya? .

Jennie yang tengah menggerogot jagung dari mangkok sayur asemnya itu mengangguk. Ya. Kau sudah mengizinkanku tinggal sementara di sini, dan aku tahu diri. Tenang saja. .

Mendengar hal tersebut, sisi *evil* Jungkook tiba-tiba muncul. Ia melirik Jennie lalu menyeringai ala-ala pemeran antagonis di sinetron yang kini tengah viral itu.

*Bagus! Ternyata, walaupun galak dia ada gunanya juga. Kenapa aku baru terpikirkan sekarang? Pokoknya, selama dia numpang tinggal di sini, aku akan menjadikannya babu! Huahahahahahahahahahahahaha. .*

*Huahahah

*MUAHAHAH

Hoy! Kenapa kau ini? Cengangas-cengenges, seperti kuda saja! .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 11

*Jenaaaaab~ Setrika bajuku! .*

*Jenaaaaab~ Bantu aku mandi! .*

*Jenaaaaab~ Sisir rambutku! .*

*Jenaaaaab~ .*

*Jenaaaaab~ .*

Jungkook cekikikan dalam tidurnya, niatan menjadikan Jennie sebagai babu di rumahnya itu sampai-sampai terbawa mimpi.

Tapi, sekali lagi itu hanyalah terjadi di alam mimpinya. Perannya sebagai majikan galak itu hanya halu semata, karena faktanya

**Trang! Trang! Trang!**

BANGOOOOOOOOOOOOONNN~ .

nah, kan? Faktanya yang hendak dijadikan babu itu lebih anarkis dan lebih galak ke mana-mana dibanding dirinya.

Jennie yang berada di depan pintu kamar Jungkook itu menabuh kuali menggunakan centong nasi. Berteriak membangunkan sang tuan rumah dengan tidak berperikemanusiaan.

Bar-bar memang!

Dan alhasil seonggok makhluk yang awalnya masih cengengesan di dalam mimpinya itu langsung terjatuh dari kasurnya dengan posisi wajah nyusruk lebih dulu.

Aww! Gigiku.. .

**Trang! Trang! Trang!**

BANGOOOOOOOOOOOOONNN~ .

Mata yang awalnya meletet itu seketika mendelik. Jennie dan kelakuan *absurd*-nya itu harus dikasih pelajaran. Membangunkan orang seperti meneriaki begal.

Ada-ada saja!

Dengan langkah seribu, Jungkook langsung menghampiri pintu setelah sebelumnya menyempatkan diri mengusap belek serta mengelap jigongnya terlebih dahulu menggunakan lengan baju.

Iyuuuuwwwhhh~

**Ceklek!**

Pintu pun terbuka dan Jungkook langsung disambut oleh senyuman secerah lampu neon milik Jennie yang menyilaukan mata.

Wow!

Syukurlah, kau bangun juga! ia memekik ceria lalu kibas rambut gulalinya yang kembali dikepang dua.

Jungkook mengangguk dan memasang wajah datarnya. Ya, aku sudah bangun. Tapi kenapa kau harus membangunkanku dengan memukul kuali itu? .

Hehehe. Maaf, aku panik tadi. Aku kira kau kesurupan, makanya aku membuat kegaduhan supaya kau kembali sadar. .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Sudah jelas Jungkook itu di sini posisinya masih dalam tahap pengumpulan nyawa karena baru bangun tidur, sekarang ditambah Jennie yang mulai ngawur.

Wajahnya yang sudah nampak bego itu kini tambah planga-plongo saja jadinya.

Apa maksudmu aku kesurupan, huh? Sembarangan kau! todong Jungkook tidak santai, Jennie balik nyolot.

Sembarangan apa? Faktanya begitu kok! Aku sudah bolak-balik untuk membangunkanmu sebanyak sepuluh kali, aku mengetuk pintu kamarmu tapi apa yang aku dapat? Kau malah cekikikan seram. Jelaslah aku panik! .

Auto mingkem Jungkook jadinya. Ia cekikikan?

Dalam mimpi tadi ia memang cekikikan nista karena menyuruh Jennie mengepel lantai dengan gaya Cinderella teraniaya alias ngesot.

Tapi yang benar saja cekikikannya sampai terdengar keluar begitu? Dan Jennie malah menyangkanya kesurupan?!

Astaga!

Masa kesurupan? Lagipula, setan mana yang mau dekat-dekat dengan dirinya coba? Ia kan blangsak!

Ah, sudahlah! Aku sudah membuatkanmu teh manis hangat dan goreng oncom. Kau kuliah kan hari ini? Kau harus sarapan dulu. Jangan sampai kau terlambat, ayo! .

Sekarang Jennie menyeret Jungkook untuk kemudian didudukkannya di sofa depan dengan layar televisi yang

tengah menayangkan acara tausiyah.

Tunggu dulu!

Acara tausiyah?

Bukankah acara tausiyah itu biasanya tayang di jam ?

Dengan gerakan patah-patah, Jungkook melirik jam dinding. Dan matanya seketika melebar saat ternyata *feeling*-nya itu 100% akurat.

KAU INI!!! SEKARANG BARU SAJA JAM EMPAT SUBUH, JENAB!!! PAKAI ACARA TERLAMBAT KULIAH!!! MAU KULIAH BERSAMA SIAPA AKU SUBUH-SUBUH BEGINI? BERSAMA JURIG, HUH?! .

Jennie yang tengah duduk di bawah sambil mengaduk-ngaduk teh manis itu refleks menutupi wajahnya menggunakan bantal sofa.

Bukan apa-apa, hanya saja Jungkook yang koar-koar itu menebarkan hujan lokal juga. Baunya semriwing begitu pula. Hoeeeeekkk!

Memangnya kau kuliah jam berapa? Pagi kan? .

Sok tahu kau! Jam sepuluh. .

O ow!

Masih lama berarti ya? Pantas saja Jungkook tiba-tiba menjelma menjadi seperti orang kesurupan maung(?).

Y-ya sudah, kalau begitu kau tidur lagi saja. Kau capek kan semalam habis kerja bagai anakonda? Nanti jam sembilan aku bangunkan lagi. .

Jennie membereskan kembali piring berisi goreng oncom dan teko itu untuk dibawanya kembali ke dapur.

Jungkook yang awalnya emosi itu jadi tak tega juga, Jennie tampak murung dan sedih sekarang. Padahal niatnya baik dan bahkan sudah repot membuat goreng oncom untuk dirinya sarapan, ya walaupun sangat kepagian sekali.

Hey? suara Jungkook itu membuat Jennie kembali berbalik.

Ya, kenapa? .

Mau kau bawa ke mana itu? Sudah simpan saja di sini, aku mau memakannya sambil menonton tausiyah. Aku butuh siraman rohani agar pikiranku bersih. .

Ya, Jungkook memang butuh siraman rohani untuk menyadarkannya dari hal-hal yadong. Apalagi sekarang ia menampung wanita cantik di rumahnya.

Aduh!

Kau tidak mau tidur lagi memangnya? .

Tidak, lagipula kantukku sudah hilang gara-gara kau. Aku juga mau sepedahan keliling kompleks, itung-itung olahraga. .

Mendengar hal tersebut Jennie nyengir lagi dan buru-buru menghampiri Jungkook. Sepedahan keliling kompleks terdengar seru baginya.

Aku ikut, boleh? .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 12

Woah! Gerobak sayur! .

Woah! Pos ronda! .

Woah! Tiang listrik! .

Woah! Buah mangga yang belum matang! .

Jungkook yang sedang gowes sepedanya itu mendelik galak mendengar celetukan Jennie yang sepanjang jalan tak ada faedahnya.

Melihat benda sekeliling sudah seperti melihat artis. Hebring pokoknya. Mana tangannya juga aktif sekali tanjak-tunjuk tak jelas.

Bikin malu saja memang!

Woah! Ada kucing kawin! .

AISH!! BERISIK SEKALI KAU INI!!! .

Jungkook akhirnya mengaum juga. Apa-apaan Barbie norak ini? Ada kucing kawin malah ditunjuk, kabur kan jadinya? Duh, padahal ia ingin menonton.

Sementara Jennie yang diamuk itu kini manyun sambil membenarkan topinya yang nyengsol. Jungkook yang memberinya topi itu, katanya supaya rambut gulalinya tidak terlalu mencolok.

Aish, kau ini! Tidak bisa sekali ya melihat orang senang? Jennie balik ngamuk, dan seperti biasa, Jungkook mulai sewot.

Senang katamu?! .

Ya, soalnya di duniaku tidak ada yang seperti itu. Aku belum pernah melihatnya secara langsung. .

Kau ini tinggal di goa atau bagaimana sebenarnya? .

Sembarangan! Aku tinggal di istana, dan di wilayah elit seperti tempat tinggalku itu mana ada hal-hal seperti ini? .

Halu saja terus sampai BTS nyanyi lagu Halo Halo Bandung! .

Aku serius! Aku memang tinggal di istana. Memangnya aku tidak nampak seperti Barbie istana menurutmu, huh? .

Sontak Jungkook mendatarkan wajahnya, tidak ada niatan menjawab Barbie galak itu yang menurutnya sedang halu pagi-pagi begini.

Jennie di alamnya itu tinggal di istana? Dia Barbie istana? Tapi kok norak ya? Tak habis *thinking* Jungkook jadinya.

Harusnya kan orang istana itu elegan, dia malah seperti preman. Kalau makan juga sebelah kakinya diangkat ke atas, matanya fokus menonton sinetron, kunyahannya juga brutal.

*Dia ini jenis Barbie apa sebenarnya?! .*

Nah!

Itu adalah pertanyaan super misterius yang hingga *chapter* ini belum terjawab juga.

Jennie ini Barbie apa? Keluarganya siapa? Dikutuk karena apa? Belum terungkap sampai sekarang dan hanya akan terungkap kalau sudah mendekati *ending*.

**Grep!**

Tak ada hujan tak ada gledeg, Jennie tiba-tiba memeluk Jungkook seperti memeluk pacar.

Kedua lengannya melingkupi tubuh Jungkook yang sebesar kingkong itu, lalu menyembunyikan kepalan tangannya pada saku depan jaket agar terasa tetap hangat.

Aduh! Dingin sekali ya pagi ini. .

Jungkook ingin protes sebenarnya, namun semuanya mendadak ia telan lagi karena degup jantung yang dag dig dug der dor tiba-tiba menyerangnya.

Ia grogi dipeluk wanita. Maklum saja, dia inikan zombie alias zomblo bieadab.

Tidak pernah dapat perlakuan seperti ini kecuali dari emak tercinta di kampung nun jauh di sana.

Lepaskan t-tanganmu, heh! B-bukan muhrim, tahu! .

Jungkook gagap dadakan, dan Jennie yang sadar orang ini sedang salah tingkah malah menyeringai *evil*.

Grogi ya? .

T-tidak! .

Tidak? Kalau tidak ya sudah, biarkan seperti ini. .

Jennie malah sengaja sekali semakin merapatkan dekapannya, dagunya juga ditumpukan pada pundak itu dengan tujuan agar orang di depannya ini semakin grogi.

Namun skenario berkata lain, Jungkook yang entah bagaimana pikirannya itu malah menoleh ke belakang, dan

itu sukses membuat jarak wajahnya dan Jennie amat berdekatan.

Jennie malah ikut-ikutan grogi, dan lagu Titanic yang terdengar dari toa tukang tahu bulat yang sedang mangkal di perempatan itu menambah ambyar segala-galanya.

*Eprinaig in maydrim~ Aysiyu~ Ayfilyu~*

Okesip!

Ini Jack dan Rose versi di atas sepeda, bukan di atas bahtera.

Mana posisinya juga terbalik begitu. Harusnya kan wanitanya di depan, ini malah laki-lakinya yang ada di depan.

*Niiir~ Faaar~ Wereeeeper yuaaaar~*

Terpaku dan baru menyadari kalau pahatan wajah satu sama lain itu ternyata sama-sama rupawan, keduanya kini malah saling mengulas senyum.

Dua menit berlalu Jungkook masih belum berpaling, ia masih menatap Jennie dan kakinya pun masih tetap mengayuh sepedanya dengan stabil.

Tak sadar saja kalau di depannya kini ada sebuah gunungan pasir karena ada proses perbaikan trotoar jalan, dan akhirnya

**Gubrak!**

Aww! Gigiku.. .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 13

Selepas kejadian *so sweet* namun berakhir *sad ending* gara-gara nyusruk ke gunungan pasir pagi-pagi itu, hubungan Jungkook dan Jennie sekarang malah

APA LIHAT-LIHAT?!!! .

PEDE!!! KEBIASAAN MEMANG!!! .

nah, kan? Keduanya kembali lagi ke tabiat awal.

Jennie yang galak dan Jungkook yang judes sekaligus menyebalkan karena doyan lirik-lirik tubuh dari atas hingga bawah. Begitu saja terus tidak ada perubahan.

Tapi di balik semua sikap tersebut, nyatanya mereka berdua itu kini lebih sering grogi tanpa sebab kalau sudah dekat-dekatan. Seperti sekarang ini.

Aku pulang malam, kau tidak perlu memasak ini itu. Cukup masak nasi dan masak air saja. Biar nanti aku beli sate. .

Jennie yang mengekori Jungkook dari kamar sampai pintu depan itu mengangguk. Baiklah. Tapi kalau aku lapar, aku boleh memasak telur kan? .

Silahkan, kalau telurnya masih ada. .

Ada kok, tiga butir lagi. .

Jungkook mengangguk, ia meraih tas belelnya yang dari tadi ada di tangan Jennie lalu menyampirkannya pada sebelah bahunya.

Sejenak ia terpaku melihat Barbie itu yang masih berdiri di depannya, menunggu dirinya pergi melangkah.

Layaknya seorang istri yang senantiasa mendoakan suaminya hendak pergi mencari nafkah.

**Deg!**

**Deg!**

**Deg!**

Tuh, kan!

Jungkook jadi deg-degan lagi, raut groginya tidak bisa ditutupi, dan sialnya Jennie juga kini malah ikut-ikutan tertular, ia jadi mendadak salah tingkah.

1 detik..

2 detik..

3 detik..

Masih *awkward*, keduanya malah sibuk mengusap tengkuk masing-masing hingga pada akhirnya

**Plok!**

HIYAAAAAAAAAAA ANAK TOKEK DI HIDUNGKUUUUUUU!!! .

Jungkook berteriak cetar sampai suaranya terdengar ke pangkalan ojek di ujung kompleks sana, kalap karena tak ada angin tak ada hujan tiba-tiba ditemplokin *baby* tokek yang jatuh dari atap.

AAAAAAAAAAAAAA TOKEEEEK!!! .

Melihat Jungkook yang rusuh disertai anak tokek belang itu yang tak kunjung jatuh dari hidungnya, Jennie langsung refleks mengambil sendal jepit yang tergeletak tak jauh dari sana lalu

**Plak!**

mendamprat wajah Jungkook tak kira-kira hingga si pemiliknya jelongjongan.

Ya ampun! Jungkook?! Jennie langsung menahan tubuh Jungkook agar tidak kejedot tiang. Jung? Aryuoke, Jung? .

Sepasang mata bulat itu mengerjap-ngerjap, pas sudah sadar situasi barulah kembali memicing galak.

Aryuoke aryuoke! Kau memukul hidungku pakai tenaga Hulk dan sekarang kau bertanya padaku aryuoke?! .

Mulai lagi, pasti nih!

Hih! Santai dong! Segitu juga syukur aku sudah membantumu! Bukannya terima kasih. .

Tuh, kan!

Membantuku? Tapi hidungku sakit! .

Ya sudah sih lihat sisi baiknya saja, anak tokek itu lepas dari hidungmu, dia terpental entah ke mana sekarang? .

Benar juga sih?

Jungkook mendengus karena merasa kalah debat, ia pun merapikan rambutnya yang berantakan dan langsung bergegas pergi begitu saja.

Tapi baru ada lima langkah, ia balik lagi menghampiri Jennie yang masih berdiri di dekat tiang.

Heh! Pokoknya ingat kata-kataku ya! Kunci semua pintu selama aku tidak ada di rumah, dan kau jangan pergi ke manapun! .

Ck! Iya! .

Dan juga, bereskan rumahku seperti apa yang kau janjikan dulu. Menyapu, mengepel, mencuci piring, menyetrika, pokoknya bereskan semuanya. Ingat, aku sudah berbaik hati mau menampungmu di sini. .

Iya ih! Cerewet sekali. .

Jungkook menyeringai setan melihat wajah butek Jennie, dalam hati ia bersorak karena akhirnya bisa kesampaian juga menjadikan Barbie galak ini sebagai babu di rumahnya.

MUAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA~

Oh ya, dan satu lagi. .

APA LAGI?! .

Kalau ada sales panci atau sales kompor gas, jangan ditanggapi. Nanti bisa-bisa kau terkena jebakan betmen(?), aku tidak punya uang masalahnya. .

IYA IYA!!! AKU MENGERTI!!! SANA PERGI AH!!! .

Jungkook nyengir puas, ia menyodorkan tangan kanannya kepada Jennie. Jennie yang mengerti ia disuruh cium tangan itu langsung meraihnya, tapi

Aku pergi dulu ya! Sampai jumpa nanti malam. .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Jennie melongo menatap Jungkook yang kini buru-buru menggowes sepedanya, setelah orang itu menghilang dari matanya barulah pandangannya berpindah pada tangan kanannya.

Kok malah dia yang cium tangan padaku sih? .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 14

Jungkook yang baru pulang bekerja keras bagai anakonda itu membawa dua bungkus sate ayam di tangannya.

Satu untuk dirinya, satu lagi untuk tamu ghaibnya, Jennie.

Oh ayolah~ Walaupun kadang pelit sampai ke tulang tapi Jungkook tidak akan setega itu kepada wanita.

Karena apa? Karena emaknya di kampung nun jauh di sana juga wanita.

Apalagi di sini posisinya Jennie itu bisa diandalkan. Sedikit banyaknya sekarang rumahnya juga mulai terasa seperti rumah, lihat saja lantai luar yang amat kinclong itu. Biasanya kan banyak tai burungnya.

Sebelum masuk, Jungkook geger dulu mencari kunci rumahnya. Kantong kemeja, kantong celana, sampai kantong kolor dan sempak ia raba semua. Tapi nihil, kuncinya tidak ada.

Di manakah kuncinya? wajah kusut Jungkook menatap kamera, bertanya seperti Dora(?). Tapi tidak ada yang menjawab, soalnya tidak ada yang tahu.

Maka dari itu ia melanjutkan ekspedisi pencariannya, tasnya digeledah, dan ternyata kuncinya ada di dalam kotak pensil gambar Elsa Frozen-nya.

*Yeay*! Berhasil!

**Ceklek!**

Pintu itu lantas dibukanya, dan hal pertama yang ia lihat adalah televisinya yang menyala. Tengah menampilkan wajah tampan pemeran utama pria dalam sinetron yang akhir-akhir ini viral itu.

Jungkook menduga Jennie sedang menonton televisi, tapi pas dilihat ternyata malah televisi yang menonton sofa. Jennie tidak ada di sana.

Jen? .

Tidak ada sahutan. Jungkook merengut, lalu berkacak pinggang sambil memasang wajah suramnya.

Ck! Ke mana dia? Suami pulang bukannya disambut, cium tangan, bawakan teh manis hangat, siapkan sepiring nasi. Ini malah tidak ada, dasar istri tidak berbakti! .

Okesip!

Siapapun tolong sadarkan Jungkook kalau saat ini dia sedang mengidap halu stadium akut. Suami? Istri? Kapan menikahnya mereka ini?

Setiap hari saja seperti Hulk dan Thanos begitu, ya walaupun sekarang sudah mulai lebih baik karena sering grogi-grogian.

Tapi kemudian Jungkook sadar sendiri kalau barusan itu ia sedang halu, dan Jennie mungkin saja sedang di kamar mandi. Ya! Bisa jadi!

Kenapa pikiranku mulai tak betul begini sih? ia mengacak rambutnya sampai megar seperti sarang burung, kemudian menghempaskan pantatnya pada sofa.

**Bugh!**

Aww! Aish! Kau ini, Jungkook! Santai sedikit tidak bisa memangnya ya? Tubuhku sampai terguncang begini. .

Eh? Suara Jennie?

Jungkook langsung geger, suaranya terdengar sangat dekat tapi wujudnya tidak ada. Jennie di mana? Kok tidak ada. Jungkook jadi merinding disko.

Jen? mata bulat Jungkook masih fokus mencari. Ke kolong meja, ke dalam toples kerupuk, ke tong sampah, ke dalam kantong baju, kantong celana, tapi tidak ada.

Jennie? Kau di mana? Apakah kau berbicara padaku dari alam ghaib? .

Aish! Kau ini! Aku ada di sini! Coba menunduk! .

Jungkook menurut, dengan gerakan patah-patah sok horor ala-ala film jurig ia langsung menunduk dan

**JREEENG!!!**

Matanya yang sudah besar itu hampir saja loncat keluar dari rongganya mendapati ada Jennie di atas bantal sofa, dengan ukurannya yang hanya sebesar boneka Barbie.

J-Jennie? Kenapa kau jadi kecil begini? Jungkook mendekatkan wajahnya, masih penasaran dengan Jennie yang ukurannya imut seperti ini.

Jennie mengucek matanya dengan gerakan yang lucu. Memangnya kenapa? Kalau aku kecil, bantal sofa ini jadi terasa seperti kasur bagiku. Ini nyaman, dan maaf tadi aku ketiduran. jawabnya sambil bangkit dari posisi duduk lesehannya.

Ah ya, Jungkook. Bisakah kau sedikit menjauhkan wajahmu dariku? Nafasmu bau ikan pindang. .

.

.

.

# TBC

# Chapter 15

Bodo amat dengan Jennie yang kini tutup mulutnya gara-gara kebauan, Jungkook malah semakin mendekatkan wajahnya. Masih penasaran.

Jen? Kau kecil, Jen? saking penasarannya sampai-sampai wajahnya miring ke kanan dan ke kiri.

Atau aku saja yang berubah menjadi raksasa ya? .

Astaga!

Jungkook dan pikirannya itu memang sesuatu sekali, terlalu banyak membaca fanfiksyen di , maklum.

Jennie memijat pelipisnya. Aku yang mengecil, Kook. Tubuhmu tetap normal! Aish, kau ini! ujarnya agak emosi, dan Jungkook yang awalnya ribut meneliti tubuh sendiri itu langsung menghentikan kegiatannya.

Benarkah? .

Iya! Proporsi tubuhmu tetap. Aku yang mengecil di sini. .

Mulut bau pindang Jungkook membentuk huruf O, namun sedetik kemudian dia mulai riweuh lagi dan kembali mendekatkan wajahnya pada Jennie yang masih berdiri di atas bantal sofa.

Tapi kenapa kau mengecil begini, Jen? .

Kedua tangan imut Jennie terpaksa mendorong hidung bangir Jungkook agar memberi jarak. Bukan apa-apa, kalau terlalu dekat jadi grogi masalahnya. Ya di samping bau pindang yang semriwing itu juga.

Sedang ingin saja. Kenapa memangnya? .

Tidak apa-apa, hanya saja kau lucu dengan ukuranmu yang seperti ini. Hehehe. Imut sekali. .

**Deg!**

**Deg!**

**Deg!**

Entah Jungkook sadar atau tidak dengan celetukannya barusan, yang jelas kini Jennie jadi salah tingkah hanya karena disebut lucu dan imut olehnya.

Oh, gawat!

Hanya karena efek tatap-tatapan diiringi lagu Titanic dan berakhir nyungseb waktu itu, ia kini jadi mudah baper kalau dekat-dekatan dengan Jungkook.

Jungkook itu tampan masalahnya, tubuhnya juga bagus.

Ya walaupun Jennie belum melihatnya secara langsung, tapi ia bisa menebak kalau bentuk tubuh Jungkook itu lebih atletis ke mana-mana dibanding si oh, *shit*!

Jennie langsung memukul-mukul kecil kepalanya, ia tidak sadar tadi telah membanding-bandingkan Jungkook dengan makhluk sialan itu.

Wajah cantiknya mendadak angker, emosinya tiba-tiba membuncah saat wajah seseorang yang dibencinya itu kini malah melintas dengan songong di dalam pikirannya.

CK!!! SIALAN!!! PERGI KAU DARI PIKIRANKU, SIALAN!!! .

Jungkook terperanjat, Jennie ini sedang memarahi siapa sebenarnya? Kedua tangannya juga terus saja memukul-mukul kepalanya brutal.

Apakah Barbie ini teringat sesuatu yang buruk di dalam hidupnya?

Hey hey hey? refleks Jungkook langsung menahan lengan imut itu menggunakan telunjuk dan ibu jarinya dengan hati-hati.

Jennie kecil sekali masalahnya ya ampun!

Kau ini kenapa sebenarnya, Jen? Kalau sakit kepala bilang padaku, aku punya diapet kok. Jangan dipukul-pukul begitu lah, kalau kepalamu tambah korslet bagaimana? Siapa yang mau donor kepala coba? .

Di luar dugaan, Jennie kini malah menunjukkan senyum simpulnya. Celetukan asbun Jungkook barusan ternyata mujarab membuat *mood*-nya kembali membaik.

Ada faedahnya juga ternyata penyakit ceplas-ceplos Jungkook ini.

Tidak apa-apa. Kepalaku baik-baik saja kok. Kau belum makan kan? Aku ambilkan dulu nasinya ya? Kau minggir dulu, Kook. .

Tanpa bertanya ini itu, Jungkook langsung menurut. Ia menggeser duduknya agak menjauh dan *voila*!

Dalam sekejap mata Jennie kini sudah kembali lagi ke ukuran manusia normalnya.

Minumnya mau apa, Kook? .

Jungkook terpaku beberapa saat, ia menatap Jennie yang kini juga tengah menatapnya. Lima menit kemudian ia baru sadar kalau Barbie di sampingnya ini tengah menahan tangisnya.

Matanya yang cantik dan jernih itu sudah berkaca-kaca, berkedip sekali saja pasti akan tumpah.

Jungkook? .

A-ah, apa saja yang penting air. .

Yang penting air? Air comberan juga tak apa-apa berarti? .

Waras sedikit, Jen! .

Hahaha. Bercanda. Es jeruk mau ya? Kau lelah kan? Butuh yang segar-segar pasti. .

Boleh. .

Oke. Sebentar, aku siapkan dulu. .

Jungkook mengangguk. Tatapannya terus mengikuti Jennie sampai wujudnya hilang di balik tembok penyekat antara ruang tengah dan dapur.

Dia kenapa ya? gumamnya pada seekor nyamuk yang lewat di depan wajahnya.

Jungkook sangat penasaran sebenarnya, ia menduga kesedihan Jennie itu ada sangkut pautnya dengan masalah hidupnya di alam Barbie sana.

Ia sangat gatal ingin bertanya, tapi ia juga tidak tega. Jennie nampak sangat sedih, dan kalau ia bertanya pasti Barbie itu akan semakin sedih.

Mungkin nanti saja aku menanyakan hal tersebut, untuk sekarang aku akan membiarkan dia tenang dulu di sini .

dan lanjut menjadi istriku. Hahaha. Huahahahahahahahahaha. .

Mulai halu lagi dia.

.

.

.

## TBC

# Chapter 16

Dua minggu berlalu sudah, banyak perubahan yang Jungkook alami dalam hidupnya semenjak Jennie tinggal bersamanya.

Contoh yang paling simpel adalah bajunya kini selalu licin karena Jennie selalu menyetrikanya dengan rapi. Rumahnya pun kian asri, tidak seperti kandang gorila lagi.

Tapi seiring dengan perubahan-perubahan tersebut, Jungkook juga kini mulai menyadari ada perubahan dalam diri Jennie. Barbie itu sekarang semakin berani padanya, seperti

Jungkook! Pokoknya hari ini aku minta uang! .

tuh, kan!

Jennie sekarang sudah mulai berani morotin Jungkook yang sudah pelit bin kere agar semakin blangsak.

Uang untuk apa, Jen? Jungkook yang sedang mengikat tali sepatu di dekat tiang mendongak menatap wajah asem Jennie pagi-pagi begini.

Kalau mau daster atau kutang baru nanti saja ya. Aku tidak ada uang, belum gajian. lanjutnya tanpa dosa, alhasil Jennie semakin manyun.

Bukan itu! Aku bukan ingin meminta dibelikan pakaian kok! .

Lantas kau mau apa meminta uang padaku, huh? .

Aish! Resiko dapur, Kook! Beras tinggal tersisa lima biji doang! Kita mau makan apa? Makan ulat keket, huh? Pokoknya aku minta uang untuk belanja! .

Duh, bahasanya resiko dapur. Jadi semakin persis suami istri kan kalau begini? Jungkook jadi semakin halu nih!

Nanti aku belikan, Jen. .

Kapan? Aku butuhnya sekarang! Kau pikir aku tidak butuh makan? Tega ya kamu! Kalau aku busung lapar bagaimanaaa?! .

Jennie jerit-jerit di depan wajah Jungkook sampai menimbulkan hujan lokal yang untungnya tidak semriwing bau pindang.

Benar-benar persis suami istri sedang bertengkar mereka ini. *Chemistry*-nya sungguh dapat. Kalau saja ikut *casting* untuk bintang peran keluarga yang tidak *samawa,* pasti mereka juaranya.

Jungkook~ Jungkook~ sekarang malah merengek, wajah garangnya berubah melas dan tak lupa tangan lentiknya menarik-narik tudung *hoodie* itu anarkis.

Jungkook yang tidak mau mati muda gara-gara tercekik itu akhirnya mengalah juga. Aish! Iya iya, Jen! Lepaskan dulu *hoodie*-ku tapi. .

Jennie menurut, ia tersenyum ceria melihat Jungkook yang kini merogoh dompet belel super tipisnya. Namun senyuman itu langsung hilang secara ghaib saat Jungkook hanya memberinya selembar 20 ribuan.

Itu cukup kan untuk hari ini? Beras biar nanti aku yang beli, pokoknya aku tidak mengizinkanmu pergi ke mana-mana!

Ingat itu! .

Jennie ingin membantah, sejujurnya ia ingin pergi sendiri ke pasar untuk berbelanja. Tapi jika dipikir lagi, Jungkook melarangnya keluyuran itu ada baiknya juga.

Ya, di sini dia orang asing, wanita pula, ditambah warna rambutnya yang sangat mencolok dan wajah cantiknya yang tidak manusiawi. Takut saja nanti ada yang berniat jahat padanya.

Jungkook meskipun menyebalkan dan yadong, tapi dia itu *gentle* juga sebenarnya.

Terus aku makan apa? .

Nanti juga biasanya kalau agak siang ada Mang Taeyong keliling dagang bakso cuanki, kau beli itu saja. Nanti malam biar aku beli nasgor. Sudah ya, aku pergi kuliah dulu. .

Jungkook menyodorkan tangan kanannya, menyuruh Jennie cium tangan tapi seperti biasa, ujung-ujungnya malah dia yang cium tangan kepada Jennie.

Kebalik, Jungkook! Kebiasaan sekali kau ini! Jennie mengaum galak, lama-lama ia berasa jadi mamah muda kalau seperti ini terus.

Hehehe. *Sorry*, aku selalu teringat emak tercinta di kampung soalnya kalau seperti ini. cium tangannya diulangi lagi, dan kali ini benar. Jennie yang cium tangan padanya dengan *so sweet*.

Sudah ya, aku pergi. Ingat kata-kataku. Kunci pintu .

Ya ya ya. Aku mengerti. Kau mengatakan hal itu sebanyak sepuluh kali dalam sehari. Aku paham. .

Oke, *bye~* entah sadar atau tidak, Jungkook yang menebarkan senyum super tampannya itu mengusak pucuk kepala Jennie gemas.

Jennie jadi dag dig dug sekarang. Semakin hari Jungkook semakin jinak dan *gentle* saja, pikirnya. Ia jadi semakin betah numpang tinggal di sini.

*Bye* j-juga. Hati-hati, Kook. .

Iya. .

**Deg!**

**Deg!**

**Deg!**

Jennie mati-matian mengulum senyumnya, pipinya bersemu. Ia kembali ke dalam, dengan matanya yang masih fokus memperhatikan punggung Jungkook di sana hingga

**Jduak!**

Aww! .

terjungkal dengan tidak elitnya karena tak sengaja menabrak pintu tak berdosa yang dari tadi terdiam membisu di tempatnya.

.

.

**TBC**

# Chapter 17

Ssshhh.. Jidatku yang *glowing* jadi agak memar begini kan? .

Jennie yang sedang berdiri di depan kaca itu menyingkap poninya ke atas, dan meringis melihat jidatnya agak benjol. Benturannya dengan pintu beberapa saat lalu lumayan kencang juga masalahnya.

Tapi ia masih bersyukur tidak ada yang melihat. Kalau ada yang melihat kan gawat? Sakitnya paling dua jam, malunya itu lho? Dua bulan.

Aduh!

Ck! Semua ini gara-gara Jungshook! .

Tuh!

Ujung-ujungnya Jungshook yang tidak tahu apa-apa ikut disalahkan. Laki-laki sih, jadinya salah terus Jungshook ini.

Sepuluh menit ngedumel akhirnya Jennie capek juga, dan kini ia memutuskan pergi ke dapur untuk melakukan hal berfaedah lain seperti mencuci.

Iya, mencuci!

Pakaian kotor *plus* bau apek dirinya dan Jungkook yang menumpuk di keranjang cucian satu-persatu dimasukannya ke dalam mesin cuci yang sedang diisi air.

Dan khusus untuk pakaian Jungkook, ia raba-raba dulu setiap kantongnya. Siapa tahu ada harta karun nyempil kan lumayan daripada lumanyun.

Ahaaa! .

Nah, kan?

Wajahnya antusias dadakan seperti baru saja dapat togel saat merasa jemari lentiknya memegang gulungan kertas dari kantong *jeans* yang ternyata adalah

Dih? Aku kira uang? Kok malah karcis parkir? Dasar kismin! .

Baiklah! Barbie kita tercinta yang giat bekerja dan tidak sombong ini belum beruntung rupanya, mungkin di percobaan selanjutnya dia akan dapat *something*.

*Go* Jennie! *Go* Jennie! *Go*!

Diobok-obok kantongnya diobok-obok~ Ahaaa! kali ini ada sesuatu dari kantong kemeja.

Dih? Dua ribu doang? Dasar kere! .

Baiklah, setidaknya sekarang dapat uang. Dicoba lagi deh.

Diubek-ubek celananya diubek-ubek~ Nah? Apa nih? ada sesuatu dari *jeans* lainnya.

Apa sih ini? Eumm.. Tanggal 12, nasi padang 20 ribu. Tanggal 13, bubur Mang Rustam 8 ribu. Tanggal 14, nasi uduk Mak Sarkem plus es teh 15 ribu. Eh? Ini bon warung ya? Aish! Dasar blangsak! .

Semakin tidak beruntung ya Jennie ini? Untung pakaiannya masih banyak, dicoba lagi saja deh.

Diremes-remes sempaknya diremes-remes~ Eh, sebentar? Sempak kan tidak ada kantongnya ya? Kenapa aku pegang-pegang ini sih? Iyuuwwhhh~ .

Jennie langsung banting itu sempak warna merah buluk ke dalam mesin cuci, tapi baru ada lima detik diambil lagi, lalu dijembreng di depan wajah.

Sempaknya Jungkook kenapa pada kendor begini ya karetnya? Kalau dipakai tidak melorot memangnya? .

Okesip!

Jennie jadi keluar *server* gara-gara memegang sempaknya Jungkook. Niatnya mau mencari harta karun malah mengomentari karetnya kendor.

Aduh!

Ah, sudahlah! Bodo amat mau melorot mau tidak? Yang pakai kan dia? Kenapa jadi aku yang ribet? .

Sekarang tangannya mengambil seragam kerjanya Jungkook, dirabalah semua kantongnya dan dia merasa firasatnya kali ini sangat baik.

**JREEENG!!!**

WOAH!!! SERATUS RIBUUUUUUU!!! .

Benar saja ternyata!

Hehehe. dia senyum *evil* menatap uang hasil jarahannya itu. Kalau begini kan aku bisa belanja kebutuhan dapur. Jungkook memberiku 20 ribu, ditambah yang tadi 2 ribu, terus ini 100 ribu? Woah! .

Jennie bertepuk tangan hebring, matanya melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Ah, ia baru ingat kalau Jungkook hari ini kuliah pagi, dan sepertinya tukang sayur juga belum lewat.

WEY!!! IBU-IBU BAPAK-BAPAK~ ADA YANG MAU LIHAT BARANG SAYA, TIDAK? YANG PANJANG YANG BULAT YANG GONDRONG YANG KOTAK-KOTAK ADA SEMUAAAAAAAAAAA~ .

Nah! Itu tukang sayurnya!

Maka dengan kecepatan cahaya langsung saja Jennie melesat ke depan, tak lupa memakai topi dan *hoodie* agar rambut gulalinya tidak terlalu nampak.

MANG HANBIIIIIIIIINNN!!! TUNGGU, MANG!!! AKU MAU LIHAT-LIHAT BARANG MAMANG YANG PANJANG, MAAAAAAAAAAAAAAAANG!!! .

Kok jadi ambigay alias ambigu begini ya?

.

.

.

**TBC**

# Chapter 18

Sementara itu, di alam Barbie.

Nampak dua orang Barbie yang sepertinya bergender perempuan tapi keakuratannya masih dipertanyakan, tengah cek-cok satu sama lain.

Ini semua salah Nenek! Gara-gara Nenek sekarang Jennie jadi berpisah dariku. Huhuhu. Adik kecilku. .

Barbie yang rambutnya kepang dua seperti Jennie namun bedanya berwarna kuning itu menangis bombay, sementara sang nenek yang awalnya anteng dengan bola sihirnya itu malah melemparnya dengan bakiak.

**Bletak!**

Aww! .

Ck! Berisik, Jovanka! Berhentilah menyalahkan Nenek! Nenek hanya memberinya pelajaran karena dia sudah mempermalukan keluarga besar kita! .

Barbie yang menyebut dirinya nenek walaupun faktanya tidak mirip nenek-nenek dan lebih mirip pawang hujan itu mencoba membela diri.

Sementara Barbie bernama Jovanka yang disinyalir sebagai kakaknya Jennie itu memasang wajah angkernya gara-gara dilempar bakiak oleh sang nenek tercinta.

Galak sekali memang neneknya ini, sadis pula. Ingin sekali Jovanka balik mengutuk neneknya itu menjadi batu, tapi kemudian ia sadar, ini cerita Barbie dan bukan cerita Malin Kundang.

Tidak bisa jadinya, nanti salah *server*.

Tapi Nenek itu terlalu gegabah! Kalau aku ada di posisi Jennie, pasti aku juga tetap tidak mau meneruskannya! Itu menyakitkan, tahu! .

Jovanka mengomel lagi sambil kibas rambut kuning ngejrengnya, dan sang nenek yang ternyata bernama Homina itu langsung mengacungkan tongkat sihir ala-ala Harry Potter-nya.

Oh?! Jadi kau lebih memilih membuat malu keluarga, begitu ya? Dasar ya kamu ini! Sudah produk gagal, durhaka pula! .

Jovanka tak terima. *Whaaat*?! Aku? Produk gagal? Hellaaaaaw~ Nenek ini tidak pernah ngaca atau bagaimana sebenarnya ya? .

Kau menyebut Nenek produk gagal juga, huh? .

Aku tidak bilang seperti itu kok! Tapi sebelum mengatai orang, alangkah baiknya kalau Nenek introspeksi diri sendiri dulu lah! Muka sudah mirip gayung begitu pakai acara menyebutku produk gagal. .

Astaga mulutnya!

Jangan dicontoh pemirsa sekalian!

Cucu kurang ajar! Nenek kutuk jadi tutut sawah baru tahu rasa kau! .

Kutuk saja! Tapi sebelum itu terjadi, aku akan lebih dahulu mengutuk Nenek menjadi gayung sungguhan! .

APA KAU BILAAAAAAAAAAANG?!!! .

Pertempuran antara nenek dan cucu itupun tak terelakan. Jovanka dan Nenek Homina yang sama-sama memegang tongkat sihir itu saling menyerang namun anehnya tak kunjung kena.

**Pats!**

Hingga akhirnya sihir pinkeu-pinkeu yang keluar dari ujung tongkat sihir Nenek Homina harus salah sasaran, dan mengenai seorang Barbie tampan yang baru membuka pintu.

ASTAGAAAAAAAAAAAAAAAAA!!! .

Nenek Homina kalap melihat calon cucu mantu tidak jadinya itu kini kepalanya berubah jadi ember gara-gara ulahnya.

Maka dengan segera ia mengayunkan kembali tongkatnya dan

**Pats!**

kepala dengan wajah yang tampannya tidak manusiawi itu kini sudah kembali ke tempatnya semula.

Syukurlah~

Nenek! Jangan begitu lagi! Itu mengerikan, sungguh! omel Barbie tampan itu sambil meraba-raba wajahnya, takutnya mulutnya pindah tempat jadi di mata.

Nenek Homina cengengesan minta disetrum. Maaf, Nak. Tidak sengaja. Nenek awalnya mau menyihir cucu durhaka itu! Tapi malah kena dirimu. .

Jovanka memutar bola matanya malas, dan sang nenek bodo amat. Biarkan saja cucu laknatnya itu, sekarang dia ingin menanggapi Barbie tampan ini dulu.

Ada keperluan apa ke sini, Nak? Tumben? .

Oh, apakah aku mengganggu Nenek? .

Tidak sama sekali. Ada apa, hmm? .

Begini, boneka versiku akan *launching* sekitar tiga minggu lagi, dan aku ingin Nenek mengutukku menjadi boneka juga seperti apa yang Nenek lakukan kepada Jennie dahulu. .

**JREEENG!!!**

A-apa katamu? .

Nek, ayolah. Aku ingin Jennie kembali kepadaku. Ini semua terjadi karena ulahku juga, aku tidak hati-hati waktu itu. Aku mohon Nenek jangan terlalu membencinya, dia membangkang pun karena kesalahanku juga. .

Maksudmu? .

Jennie mengira aku ada hubungan dengan Jessie. Padahal kita semua tahu kalau Jessie bahkan kini sudah menikah dengan Sean. Jennie salah paham padaku, dia pasti sakit hati dan amat membenciku. Aku ingin membawanya kembali ke sini, dan meluruskan semua ini .

aku mohon, Nek. Aku amat mencintai calon istriku itu. .

.

.

.

**TBC**

*Kenalan dulu sama Barbie yang lainnya~*

***Barbie Jovanka***

***Barbie Nenek Homina***

***Barbie laki-lakinya dipingit dulu deh~***

# Chapter 19

Jungkook yang sedang sibuk dengan laptop dan buku-buku di depannya itu melirik Jennie yang sedang anteng mencoret-coret selembar kertas dengan stabilo warna pink miliknya.

Jennie sekarang sedang dalam wujud kecilnya, jadinya ia terlihat amat lucu memeluk stabilo yang ukurannya hampir sama dengan tubuhnya itu.

Belajar ya belajar saja, Kook! Memperhatikanku terus dari tadi. Jatuh cinta gawat lho! .

Jungkook menggelengkan kepalanya, agak tersentak dengan celetukan Barbie ini yang mulai asbun lagi.

Oh iya, Jungkook ini memang sedang belajar, karena di kampusnya sekarang ujian akhir semester sudah dimulai.

Pede ya?! Aku? Jatuh cinta? Padamu? Hellaaaaw~ Ya kali? .

Mulut boleh menyanggah, wajah boleh berubah judes, tapi anehnya Jungkook tetap saja membiarkan punggung tangannya dicoret-coret Jennie yang terlihat amat serius seperti orang tengah ujian nasional.

Kurang kerjaan sekali memang Barbie ini, kertas ada sekarang malah iseng mencoret-coret tangan orang. Untung saja orangnya sekarang sudah jinak karena terlalu sering halu.

Aduh!

Bahkan masalah uang seratus ribu yang nyelip di kantong kemeja itu juga Jungkook tidak marah.

Soalnya uang tersebut benar-benar digunakan Jennie untuk membeli barang Mang Hanbin yang beraneka ragam bentuknya itu.

Yang panjang, yang gede, yang bulat, yang gondrong, yang kotak-kotak diborong semua pokoknya.

Ajaib sekali memang Jennie ini, modal uang seratus ribu tapi dia bisa belanja sayur dan keperluan dapur lebih dari cukup.

Entah jurus apa yang digunakan Jennie kepada Mang Hanbin? Jurus kedip-kedip manja atau jurus tawar menawar galak nan sadis ala emak-emak?

Entahlah? Jungkook pun tak tahu?

Tapi kuat dugaannya kalau Jennie ini sebenarnya menghipnotis Mang Hanbin supaya harganya dikasih murah.

Iya, terserahlah!

Ke kamarmu sana, ini sudah tengah malam. suruh Jungkook sambil menarik pelan tangannya untuk kemudian mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Jennie menggeleng lucu sampai poninya bergerak-gerak. Tidak mau. Belum mengantuk. sekarang dia malah beralih menggeledah kotak pensil gambar Elsa Frozen milik Jungkook entah mencari apa.

Jungkook mengulas senyum tipisnya, ia tidak bohong kalau Jennie dengan ukuran kecilnya itu terlihat amat lucu dan benar-benar *mood booster* baginya.

Seharian lelah mengurusi beban hidup, capek kuliah ditambah capek bekerja, pas pulang ada yang menyambut kedatangannya dengan ceria itu rasanya sesuatu sekali.

Ya, sekarang Jungkook sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Jennie di tengah kehidupan blangsaknya yang menyedihkan. Ia mengakui kalau Jennie itu sangat berjasa mengurus dirinya dan juga mengurus rumahnya selama ini.

*Tetaplah seperti ini ya, Jen. Tetaplah menjadi istriku. Hahaha. .*

Jungkook yang sedang berhalu ria itu tersenyum cerah dengan matanya yang masih fokus pada layar laptop. Jennie yang melihat senyuman tampan disertai wajah yang serius itu tiba-tiba merona.

*Dia tampan sekali kalau sedang waras seperti ini. .*

Jennie tanpa sadar menatap Jungkook penuh puja sambil memeluk sebuah penghapus berbentuk Cooky di kedua lengannya. Jungkook lama-lama sadar juga dengan gelagat Barbie ini, maka dari itu ia langsung melancarkan aksi isengnya.

Pyuuuuwwhhh! .

Dia meniup Jennie sampai tubuh mungil itu terjerembab, lalu terbahak nista setelahnya. Mengabaikan nafasnya yang semriwing bau jamur kriwil dan Jennie yang pusing dadakan karenanya.

AISH!!! JUNGKOOK!!! .

Hahaha. *Sorry sorry*. ia membantu Jennie berdiri dengan mengulurkan telunjuknya. Habisnya kau memperhatikanku terus dari tadi. Jatuh cinta gawat lho! .

Mata cantik itu membola sesaat. Oh, *shit*! Ternyata Jungkook memergoki aksinya tadi, ia jadi malu. Mana kata-kata yang

ia lontarkan di awal sekarang malah dibalas sama persis oleh laki-laki ini.

Hih!

Oh ya, Jen? .

Hmm? Kenapa? .

Setelah selesai ujian akhir semester itu kan biasanya ada libur panjang. Aku berniat ingin mudik ke kampung sebentar. Kau ikut saja bersamaku ya? Aku tak mungkin meninggalkanmu seorang diri di sini. .

Jennie menggembungkan pipinya, menimbang-nimbang sebentar lalu mengangguk setuju. Boleh. Eumm.. Kampung yang kau maksud itu ada sawah-sawahnya kah? .

Ya, kebetulan orangtuaku memang tinggal di pedesaan yang masih asri. Di sana ada sawah dan aliran irigasi yang jernih. .

Wajah cantik itu langsung eksaited. Akhirnya, angan-angan masa kecilnya yang ingin pergi ke sawah akan tercapai juga di sini.

Woah! Kalau begitu aku mau ikut, Kook! saking bahagianya ia sampai berjingkrak-jingkrak sambil bertepuk tangan meriah, semangat sekali memang.

Hahaha. Oke oke. Minggu depan kita berangkat ya. .

Baiklah. Yeay! Wuhuhuhu~ Akhirnya aku akan melihat sawah secara langsung! Ugh, aku benar-benar tidak sabar mau numpak kebo di sana! .

H-huh? Apa kau bilang? .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 20

WOAH!!! KEBOOOOOOOOOOO!!! .

Jennie yang bertemu segerombolan kebo itu sudah tidak ada bedanya dengan *fangirl* yang bertemu bias nyasar di pasar swalayan.

Masih mending tidak rusuh, ini suaranya sudah mau menyaingi toa tukang perabot sepuluh ribu tiga.

Para petani yang sedang sibuk menanam padi di sawah juga langsung geger semua karenanya.

Hoy! Jangan ditunjuk juga lah! Aish! Kau ini! Jungkook yang malu lahir batin itu mendumel.

Langsung saja dia menurunkan tangan Jennie yang menunjuk-nunjuk anarkis segerombolan kebo itu, lalu menyeretnya menuju rumah emak abahnya yang berada di ujung sana.

*Mmoooooo~ Mmoooooo~*

Salah satu kebo itu bersuara, alhasil Jennie si Barbie istana yang norak dan baru pertama kali menginjakkan kakinya di pedesaan yang asri ini langsung ribut lagi sekarang.

Woah! Jungkook! Kebo itu menyapa kita sepertinya. Aku balas sapa deh supaya akrab. .

Heh?! Jangan .

AUUUUUUUUUU~ AUUUUUUUUUU~ AUUUUUUUUUUU~ .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

1 detik..

2 detik..

3 detik..

ASTAGA, DASAR MANUSIA GOA!!! ITU KEBO!!! BUKAN SERIGALA!!! KENAPA UJUNG-UJUNGNYA MALAH AUUUUUUU??? ASJFDKHL.. .

Jungkook mencak-mencak sambil menjambak rambutnya, kalau sudah seperti ini ia jadi ingin tenggelam di rawa-rawa bersama anakonda saja rasanya.

.

.

.

Sementara itu, di sebuah rumah bercat oranye yang bentangan tali jemurannya ada lima pasang, nampak pasutri yang disinyalir sebagai emak dan abah Jungkook itu tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Mak, anak kita yang blangsak itu kenapa belum sampai juga ya? .

Abah Jimin yang sedang ngopi ditemani setoples rengginang di pangkuan itu bertanya kepada Mak Rose yang tengah menjejerkan ikan asin di atas nyiru alias tampah. Itu ikan asin mau dijemur ceritanya.

Ya Emak juga tidak tahu atuh, Abah? ciput renda-rendanya yang nyengsol itu dirapihkan dulu. Atau jangan-jangan dia tersesat dan tak tahu arah jalan pulang?! .

Maksud Emak seperti lagu butiran debu, begitu? .

Iya! Ih, Abah ayo cepat berdiri di depan pager atuh! Takutnya dia salah masuk ke rumah tetangga lagi seperti waktu itu! .

Ini anak macam apa yang lupa dengan rumah orangtuanya sendiri ya ampun!

Tidak mau diamuk istri tercinta, Abah Jimin langsung cengkat dari duduknya. Tak lupa membenarkan sarungnya dulu supaya tidak melorot.

Abah, buru atuh! Ih, Abah lelet pisan mentang-mentang sudah bau tanah. .

Mak Rose mulutnya astaga!

Sebentar atuh, Mak! Abah mau dandan dulu. Abah Jimin menyemprotkan kisprey biang ke sekujur badan supaya wangi abis itu pakai kopeah supaya ganteng, alhasil Mak Rose nambah murka.

ABAH INI MAU MENUNGGU JUNGKOOK ATAU MAU MENUNGGU CEU LILIS, HAH?!!! .

Ah ya, Ceu Lilis itu tukang dagang kue apem dari kampung sebelah yang suka ngider ke sini.

Gosip-gosipnya sih dia janda kembang gara-gara suaminya mati keserempet beca. Mukanya juga cantik, mirip Lisa Blekping waktu masih ngekos di Karawang, dan Abah Jimin ini sering kepergok dadah-dadah kalau dia ada lewat.

Makanya Mak Rose ini suka sensi nih!

Mak, jangan teriak-teriak atuh! Malu sama tetangga .

ABAH GANJEN YA?! MAU EMAK GAMPAR PAKAI NYIRU LAGI RUPANYA?!!! .

Ujung-ujungnya Abah Jimin ini malah diobrak-abrik istrinya, dia lari keliling rumah dengan Mak Rose yang mengejar sambil mengacungkan batu bata.

Seram sekali memang Mak Rose ini.

Tapi untung saja anak blangsak tercinta keburu datang ke sana sambil membawa seseorang, jadilah aksi tak berfaedah keduanya pun terhenti.

EMAAAAAAKKK~ ABAAAAAAAAH~ .

Jungkook langsung sungkem kepada emak dan abah tercinta seperti penganten yang sedang saweran.

Jennie yang dianggurin malah iseng colek-colek ikan asin yang mau dijemur.

Noraknya kambuh lagi, eksaited berlebihan mendapati wujud ini ikan yang sekarang malah dilihat, diraba, dan diterawang olehnya.

Jungkook, dia siapa? Abah Jimin yang mulai peka dengan kehadiran makhluk selain anaknya itu bertanya.

Oh? Dia? Jungkook yang mendapati Jennie sudah mulai norak lagi itu langsung menyeretnya mendekat, lalu berbisik-bisik menyuruhnya menyebutkan namanya.

Jennie menurut, ia langsung cium tangan kepada Mak Rose dan Abah Jimin sekalian pamer senyuman sopan nan cantiknya.

Hallo~ Emak? Abah? Bagaimana kabar kalian? Sehat? .

Sok akrab memang. Tapi justru hal itu membuat Mak Rose langsung kepincut. Ini anak kalau dijadikan menantu pasti akan memperbaiki keturunan, pikirnya.

Sehat sehat. Kamu ini siapa ya? .

Hehehe. Kenalkan, aku Jennie. Aku Adiknya Jungkook. .

**JDEEERRR!!!**

Seketika itu juga Jungkook langsung merutuki kebodohannya, ia lupa belum *briefing* dengan Jennie perkara apa yang harus ia katakan kepada orangtuanya jika bertanya begini.

Sementara Mak Rose dan Abah Jimin kini jadi bingung lahir batin. Perasaan mereka belum pernah membuat anak dengan cetakan seperti ini?

Lah? Terus ini adiknya Jungkook yang lahir dari mana dong?! Dari minuman gosok-gosok berhadiah?

.

.

.

**TBC**

# Chapter 21

M-maksudnya itu adik tingkat, Mak! untung saja otak secuil Jungkook saat ini sedang ada di kepala dan bukan di ketiak, jadi alasannya masuk akal juga.

Iya kan, Jen?! dia memberikan kode kepada Jennie dengan cara mengedip-ngedipkan matanya sambil nyengir lebar sekali, tapi jatohnya malah seram, dan sialnya Jennie tidak paham.

Kenapa wajahmu jadi seperti golek begitu sih? .

Astaga! *Akhlakless* sekali Barbie ini.

JENNIE?! KAU. ITU. ADIK. TINGKATKU. DI KAMPUS. IYA, KAN?! KAN?! KAN?! KAN?! KAN?! KAAAN~ .

Jungkook sudah gemas sekali ingin menjorokkan ini Barbie ke kandang bebek. Tapi beruntung sekali tiga menit kemudian dia balas nyengir, mulai peka sepertinya.

A-ah, iya! Maksudnya aku itu adik tingkatnya Jungkook di kampus. Hehehe. .

Hah! Akhirnya bisa diajak kompromi juga!

Oh, begitu ya? Mak Rose yang ternyata mudah ditipu itu senyum syantik. Terus, ikut Jungkook ke sini ada keperluan apa ya? .

Jadi begini, Mak! sebelum Jennie membuka mulut dan mengatakan hal aneh-aneh lainnya, Jungkook buru-buru nyamber.

Dia ini sedang ada tugas observasi ke sawah. Katanya mau meneliti siklus hidup keong sawah, keong emas, keong racun, beserta kawan-kawannya. Nah! Berhubung di sini populasi keong-keong itu bejibun sekali seperti dosanya Abah, jadi aku ajak saja dia ke sini. Hahaha. .

Mak Rose manggut-manggut paham, sementara Abah Jimin kini sibuk menimbang-nimbang apakah niatnya yang ingin menjual Jungkook di lapak *online* itu adalah sesuatu yang benar atau tepat sekali?

Ya sudah kalau begitu ayo masuk, Neng Jennie. Tenang saja, di sini ada kamar kosong kok. Biar nanti Jungkook tidur di kandang domba saja. .

Mak Rose cengengesan tanpa dosa, dia menggandeng lengan Jennie membawanya masuk. Meninggalkan Jungkook yang menganga tak percaya ditemani Abah Jimin yang setia mentertawakannya dengan puas.

HUAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!!! .

Apa sih Abah ini? Mangapnya jangan kelebaran! Nanti kalau ada tawon masuk terus Abah langsung pergi ke hadirat-Nya bagaimana? .

Anak laknat memang!

.

.

.

Jennie yang kini sedang duduk di ruang depan sambil menyesap teh manis dan memakan kue opak itu anteng dengan layar televisi di depannya.

Saking antengnya, dia tidak sadar kalau di dekat kulkas sana ada tiga oknum yang sedang dempet-dempetan memperhatikan gerak-geriknya.

Jungkook, Neng Jennie itu sebenarnya orang Perancis bukan sih? .

Yang ditanya seketika geger sekaligus tidak habis *thinking*. Atuh, Mak! Kenapa jadi orang Perancis sih? .

Hehehe. Soalnya dia geulis pisan. Rambutnya bule-bule seperti artis Korea begitu. .

Jungkook memasang wajah datarnya. Emaknya ini bagaimana? Tadi nanya Jennie orang Perancis atau bukan? Sekarang malah dibilang mirip artis Korea?

Haduh!

Mak! Yang rambutnya bule itu bukan orang Perancis doang ya! Abah Jimin nimbrung. Abah juga rambutnya bule ombre hitam putih abu-abu begini tapi Abah tetap orang kampung sini. .

Rambut Abah mah ubanan bukan bule ih ampun! Abah kapan pinternya sih, Bah?! Mak Rose frustasi sekali rupanya punya suami seperti Abah Jimin ini.

Tapi mau bagaimana lagi ya?

Walaupun kadang-kadang kelakuannya minta diruqyah begitu, tetap saja Emak ini cinta mati sama Abah. Buktinya Abah dadah-dadah sama Ceu Lilis saja, murkanya Emak lebih seram dari orang kesurupan maung.

Dia itu pacar kamu? .

Jungkook geleng-geleng menyangkal anggapan Abah Jimin. Bukan, Bah. Dia hanya temanku. jawabnya ngenes.

Tapi sekali-sekali aku suka halu kalau dia jadi istriku sih? .

Abah sama Emak langsung cekikikan seperti kuntilanak paduan suara. Anaknya ini, sudah blangsak sekarang mirisnya tak kira-kira pula.

Ya sudah, kalau kau suka padanya ya diungkapkan saja. Jangan sampai dia keburu pergi atau parahnya keburu diambil orang lain. saran Mak Rose.

Abah Jimin mengangguk. Betul kata Emak kamu, Kook. Kamu yang tahu sifatnya seperti apa, kalau memang merasa cocok ya kenapa tidak? .

Jungkook tersenyum kecil, ia senang mendapat dukungan dan lampu hijau begini dari orangtuanya.

Tapi masalahnya, Jennie itu bukan manusia asli. Itu yang menjadi penghalangnya. Mereka berbeda dimensi.

Aku ke kamar mandi dulu ya, Mak, Bah. Mules. Jungkook yang berniat menghindari obrolan ini melengos saja, tapi kemudian ditahan oleh Mak Rose.

Apa lagi sih, Mak? Emak mau ikut aku ke kamar mandi? Mau menemani aku mencari wangsit? .

Hih! Kau ini! Emak masih penasaran soal Neng Jennie, kamu belum jawab pertanyaan Emak tadi. .

Pertanyaan yang mana lagi, Mak? .

Neng Jennie itu orang Perancis, bukan? .

Aish! Bukan, Mak! Orang-orangan sawah dia mah! Sudah ya.
.

**Brak!**

.

.

.

**TBC**

# Chapter 22

Kook! Bekicot, Kook! .

Memang kata siapa itu kadal, huh? Iya, tahu! Itu bekicot. .

Jennie yang awalnya eksaited menunjukkan bekicot besar di tangannya kepada Jungkook itu sekarang manyun karena respon Jungkook dinilainya tidak asyik.

Sementara Jungkook hanya tersenyum jenaka, ia masih anteng berjongkok di pinggiran sawah, dengan caping bertengger di kepala dan sebongkah bala-bala buatan Mak Rose di tangan kanannya.

Mulutnya aktif mengunyah sementara mata bulatnya fokus memperhatikan Barbie norak itu yang sekarang kembali serius praktek menanam padi bersama Abah Jimin dan para petani lainnya di sana.

Ya, Barbie kita tercinta yang cantik ini ceritanya sedang bermain di sawah. Kotor memang, tapi tak apalah, kata iklan juga kan berani kotor itu baik.

Okesip!

Jen, rambutnya dirapihkan dulu bisa kan? Aish! Aku jadi iritasi melihatnya. .

Jungkook yang melihat rambut gulali kepang dua Jennie menjuntai sampai pinggang itu protes. Bukan apa-apa, kalau kena lumpur juga sayang sekali masalahnya, rambutnya kan bagus.

Bagaimana dong? Tanganku dua-duanya kotor begini? Jennie menunjukkan kedua tangan kotornya yang

menggenggam bibit-bibit padi itu.

Jungkook menghembuskan nafasnya lelah. Iya juga ya? Tangannya saja kotor begitu, nanti lumpurnya tambah belepotan ke mana-mana yang ada.

Ck! Ya sudah, ke sini dulu sebentar! Biar aku yang rapihkan. .

Mau tak mau akhirnya Jungkook menawarkan bantuan. Ia menghabiskan bala-balanya dalam satu kali suapan, lalu meper ke daster Mak Rose yang kebetulan sedang menungging di dekatnya mencari belut.

Anak kurang ajar memang!

Untung saja Mak Rose tidak sadar. Coba saja kalau sadar? Ya minimal Jungkook digetok ember hingga linglung lah.

Jennie menurut, ia langsung ke pinggir. Jungkook langsung melepas kepangan rambut gulali Barbie itu, menyisirnya sebentar menggunakan jari lalu mencepolnya tinggi-tinggi, kemudian mengikatnya menggunakan karet nasi uduk.

Juga, tak lupa memindahkan caping yang awalnya berada di kepalanya itu ke kepala Jennie sambil senyum-senyum sok ganteng.

Supaya tidak kepanasan. ujarnya pelan, dan Jennie kini sukses malu-malu kambing dibuatnya. Jungkook mulai *so sweet* lagi, ya walaupun ini caping agak bau apek juga.

Terima kasih, tapi ini masih jam tujuh pagi. Belum panas. .

Tak apa, pakai saja. Takutnya tiba-tiba ada hujan meteor. .

Astaga! Amit-amit ih! Seram sekali sih alasannya?! .

Hahaha. Ya sudah sana main lagi. .

Iya! .

Jennie meringis, ia jadi berpikir Jungkook itu punya kepribadian ganda atau bagaimana? Soalnya cepat sekali bergonta-ganti ekspresinya, kadang judes, kadang menyebalkan, kadang *so sweet*, kadang minta digampar, kadang otaknya kurang dua sese(?) seperti sekarang.

Jennie jadi bingung, sebenarnya Jungkook itu ada sesuatu atau tidak kepadanya. Jujur saja, Sudah hampir dua bulan lebih tinggal satu atap, lama-lama ia merasa kebaperannya semakin parah saja.

Meskipun kadang cek-cok tak jelas, tapi Jennie nyaman tinggal bersama Jungkook. Walaupun pelit dan yadong, Jungkook itu tidak pernah macam-macam padanya, jadi Jennie merasa aman.

Tapi walaupun begitu, Jennie masih mati-matian menahan segala macam perasaannya. Ia sadar kalau ia bukan makhluk asli sini, kapan-kapan juga pasti ia akan pulang ke tempat asalnya dan meninggalkan Jungkook.

*Hhh~ Andai aku bukan makhluk jelmaan, pasti semuanya akan lebih baik. .*

Jennie kembali menyibukkan dirinya bermain dengan bibit-bibit padi itu, mengabaikan Jungkook yang kini tengah menatapnya dengan senyuman tulusnya.

*Sebelum melangkah lebih jauh, sepertinya aku harus memastikan dulu dia punya seseorang atau tidak di alam asalnya. .*

.

.

.

Jen, ada pacar? .

Jennie yang sedang membasuh tangan dan kakinya di aliran sungai itu langsung geger. Ia menatap tidak percaya kepada Jungkook yang nangkring di bebatuan besar tak jauh darinya.

H-huh? Apa? Jennie ingin memastikan dulu, takutnya ia memang budeg tadi.

Kamu ada pacar? Jungkook mengulanginya lagi, wajahnya nampak serius, dan Jennie bingung harus menjawab apa.

Pacar? Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu, Kook? .

Penasaran saja, kau kan sudah lama tinggal di sini. Kalau kau punya pacar di sana apakah dia tidak mencarimu? .

Raut wajah Jennie tiba-tiba berubah kecut. Kenangan buruknya tiba-tiba kembali menyeruak, dan Jungkook yang melihat perubahan tersebut langsung merasa bersalah.

Jungkook itu, hingga sekarang belum tahu penyebab Jennie dikutuk itu gara-gara apa. Soalnya jika ditanya menyangkut dunianya, Jennie selalu saja menunjukkan sikap yang tak baik.

Dan Jungkook cukup tahu batasan untuk tidak ikut campur ke dalam masalah seseorang. Meskipun orang itu kini tinggal bersamanya.

Maaf, Jen. Aku tidak bermaksud .

Aku tidak punya pacar. .

Huh?!

Ow?! Bolehkah Jungkook tersenyum secerah mentari pagi seka

Tapi aku punya tunangan di sana. .

oh, *shit*! Dasar bukan nasib! Susah memang kalau titel jones sudah melekat dari lahir

Eh, tapi sudah jadi mantan sih? .

???

Eh, tapi belum sih? Aku dan dirinya belum ada kata putus. .

???

Tapi aku sudah menganggap dia mantan. Kalau dia menganggapku bagaimana akupun tak tahu? .

Baiklah, Jungkook sekarang jadi bingung harus bagaimana? Jennie tidak jelas sekali ya ampun!

.

.

.

**TBC**

# Chapter 23

Jungkook yang dari dulu hidupnya sudah tak jelas itu kini tambah tak jelas karena Jennie tak jelas.

Ia sudah berada di rumah kontrakannya lagi sekarang. Walaupun kuliahnya masih libur tapi ia tidak bisa lama-lama berada di kampung karena Pak Namjoon hanya memberinya cuti bekerja selama empat hari saja.

Ya, ia punya tanggung jawab di sini.

Jangan terlalu giat bekerja ini itu, kau di sini bukan babu. .

Jennie yang sedang menjemur pakaian di halaman belakang itu hampir saja latah mendengar suara ghoib Jungkook.

Pas menoleh, ternyata orang itu sedang bersandar pada kusen pintu halaman belakang, sambil anteng mengunyah kue pancong yang barusan dibelinya dari Mang Sehun.

Cih! Bukankah dulu kau memang berniat menjadikanku babu di sini? .

Jennie menjawab sok judes sambil memeras sempak kendor Jungkook sehingga air wangi deterjen itu mengucur deras dari sana seperti air terjun(?).

Jungkook haha hehe. Ya, jujur saja dulu aku memang ingin menjadikanmu babu karena posisimu yang menumpang hidup di rumahku. Tapi, apakah kau tahu kalau semakin ke sini niatku itu perlahan berganti? .

Berganti? .

Ya, berganti ingin menjadikanmu istriku. Hahaha. .

Hih! Tidak lucu, Jungkook! .

Kau pikir aku bercanda? Jungkook berjalan mendekat, lalu ikut membantu Jennie menjemur pakaian-pakaian itu daripada nganggur.

Aku serius, tahu! Hanya saja statusmu tidak jelas begini, jadi ya sudah. Lupakan saja. ia mengambil sarung bantal lalu menjemurnya tanpa diperas lebih dulu.

Jennie menghentikan kegiatannya, ia menatap Jungkook serius. Apakah hal ini yang membuat sikapmu menjadi kaku padaku akhir-akhir ini? tanyanya.

Semenjak Jungkook bertanya dia memiliki pacar atau tidak waktu itu, entah kenapa sikap lelaki itu menjadi berubah. Agak canggung dan tidak menyebalkan seperti biasanya.

Walaupun norak, tapi Jennie itu tidak bodoh. Dia yakin Jungkook melontarkan pertanyaan tersebut bukan tanpa sebab, dan kuat dugaannya kalau manusia blangsak itu sebenarnya ada *something* padanya.

Oh, maafkan Jennie yang kepedean ini. Jennie tidak bohong kalau semakin ke sini ia semakin terpesona dengan segala macam ketidak jelasan hidup Jungkook. Dia juga ada *something* sebenarnya.

Tapi kembali lagi kepada tekadnya, Jennie tetap tidak mau terlibat hubungan serius dengan Jungkook, ia tidak mau. Jungkook harus mendapatkan pendamping seorang manusia asli, bukan jelmaan sepertinya.

Jungkook, aku minta maaf. Kalau perubahan sikapmu itu memang karena diriku, karena kesalahanku entah apa itu, aku benar-benar minta maaf. Jennie memutar tubuh Jungkook, memaksa lelaki itu agar bersitatap dengannya.

Tapi tolong, jangan seperti ini. Sikap canggungmu itu membuatku tidak nyaman, aku jadi merasa tidak sedang bersama dirimu. Kalau kau memang sudah muak aku berada di sini, aku akan secepatnya pulang ke alamku. .

Mendengar hal tersebut sontak saja Jungkook gelagapan. Bukan ini yang diinginkannya, ia belum mau Jennie pergi meninggalkannya. Tak apa Jennie tidak bisa dimilikinya, tapi ia masih ingin Jennie mengurus dirinya seperti biasa.

J-jangan, jangan pergi. Iya, aku tidak akan kaku lagi kepadamu. Aku janji. Jungkook mengubah raut wajahnya menjadi konyol seperti biasa, ia harus lapang dada meskipun dari tadi ada bunyi pretek-pretek(?) terus di dalam dirinya.

Entah itu bunyi patah hati? Bunyi perut lapar? Bunyi kentut? Tak tahu lah?

Kedua tangan lentik Jennie yang wangi sabun colek ekonomi itupun diraihnya. Aku juga minta maaf ya, Jen. Ayo kita bersikap seperti biasa lagi setelah ini. Aku yang pergi mencari nafkah dan kau yang mengurus diriku. Peran kita berdua memang seperti itu kan? .

Mau tak mau akhirnya Jennie tergelak juga, ia senang Jungkook sudah seperti dulu lagi. Hahaha, iya iya. .

Ah ya, sebagai permintaan maafku, malam ini ayo kita makan di luar. Kita makan sate maranggi yang ada di samping toko mainan tempat aku membelimu dulu. Mau? .

Boleh boleh. .

.

.

.

Mau beli apa lagi? .

Jennie yang sedang mengenyot es kopyornya itu menatap aneh Jungkook yang sedang merogoh dompetnya dari kantong celana.

Tumben kau tidak pelit? Kerasukan setan mana kau? tanyanya *to the point*.

Jungkook melotot, soalnya mereka masih ada di tempat makan, dan suara toa Jennie itu membuat satu planet tahu kalau dia adalah orang pelit.

Haduh! Gagal sudah pencitraannya sebagai suami yang *so sweet* kepada istri.

Hih! Kau ini! Aku sedang insyaf malah dikatai begini, ya sudah kalau begitu aku tidak jadi menawarimu sesuatu. .

Sekarang gantian Jennie yang kramang-kremeng tak jelas. Ih, kok begitu sih? Padahal aku mau kerupuk bunga-bunga itu. .

Tidak! Sana tunggu di luar, aku mau bayar dulu. .

Jennie mendelik galak, pundung ceritanya, dan dengan langkah yang dihentak-hentakkan ia langsung pergi ke luar melihat keramaian yang ada.

Hingga akhirnya ia tidak sengaja melihat ke arah toko mainan di sampingnya dan menemukan tumpukan kotak berisi boneka Barbie yang disusun seperti piramida.

Penasaran karena di sana ada tulisan *best seller* , Jennie pun mendekati kaca besar itu, dan ia tak terasa langsung

menjatuhkan es kopyor di tangannya saat sadar siapa Barbie laki-laki di dalam kotak-kotak tersebut.

Virgi? .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 24

Hiks.. D-dia itu tunangan eh, salah! Mantan tunanganku maksudnya. Tapi belum putus tapi aku sudah menganggap dia putus tapi belum resmi putus. Huhuhu. .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Jungkook yang sedang duduk di sofa itu bengong, *loading* mencerna kalimat Jennie barusan yang belibet sekali seperti soal aljabar linear(?).

Terlalu banyak kata tapi dan putus -nya, pusing Jungkook jadinya.

Tadi kau bilang boneka itu siapa namanya? Tata ya? .

Jennie langsung geger. Kok jadi Tata sih? Namanya Virgi. .

Oh~ Pirgi? .

Virgi! Bukan Pirgi! .

Iya Pirgi. .

Pakai V bukan P! .

Aku tidak bisa menyebut V bagaimana dong? .

Itu kau bisa. .

Itu contoh, Jen. .

Astaga! Mengundang emosi jiwa raga saja memang manusia ini. Kurang sabar bagaimana lagi coba Barbie kita ini?

SEMERDEKA KAU SAJA MAU BAGAIMANA LAH!!! .

Aish! Galak sekali. Aku hanya bercanda barusan. Oh ya, jadi dia itu boneka pasanganmu? Aku kira dia namanya Ken? .

Ken itu pasangannya Barbie, aku kan Jennie. Jennie pasangannya Virgi. .

Iya iya. Jadi intinya, boneka itu adalah tunanganmu di alam Barbie sana? Begitu? .

HUWAAAAAAAAAAAAAAAAAA~ .

Jungkook terperanjat, Jennie menangis semakin kencang dan malah mengusel semakin dalam ke ceruk lehernya, mana tangannya juga kini sibuk menarik-narik kerah untuk mengusut ingusnya.

Aduh!

Sssttt.. Sudah sudah. Ada aku di sini. .

Merelakan kerah bajunya yang semakin belel dan lecek, Jungkook memilih merapatkan pelukannya pada tubuh mungil Barbie itu.

Walaupun jadi baper lagi dan tambah susah *move on* karena posisi mereka yang amat dekat, tapi tak apalah, yang penting sekarang Jennie harus tenang dulu.

Soalnya pas pulang dari tempat sate maranggi itu, Jennie terlihat sangat ketakutan. Dia terus-terusan meracau ingin cepat sampai di rumah dengan tak sabaran.

Jungkook yang tertular ketakutan Jennie itu juga malah ikut-ikutan was-was. Dia langsung menggowes sepedanya menuju rumah dengan kekuatan cahaya(?), disertai pikiran-pikiran *absurd* yang berseliweran di kepalanya.

*Jennie kenapa ya? Apa dia baru saja melihat kuyang? .*

*Oh? Dia kan tadi ada di dekat toko mainan ya? Apa di sana ada boneka Barbie mirip kutang? Lho? Kok kutang sih? Kuyang, aduh! .*

*Oh, ngomong-ngomong kutang aku jadi teringat kutang motif macan tutulnya Jennie yang aku beli dari Jaehyun seharga 40 ribu itu. Cih! Dasar tukang kutang sialan! .*

*Eh tapi, aku penasaran. Jennie sekarang pakai yang mana ya? Yang renda-renda atau yang polos? .*

Ya, kurang lebih begitulah.

Pas sudah sampai di rumah, Jennie masih saja gelisah. Dia langsung ribut mengunci pintu begitu sudah berada di dalam. Nafasnya memburu tak teratur sampai akhirnya menangis tersedu lalu mengadu kepada Jungkook kalau tadi ia berjumpa dengan makhluk yang amat dibencinya itu.

Dia tidak akan menyakitimu, Jen. Dia hanya boneka kan? .

Hiks.. Tapi salah satu dari boneka-boneka itu ada yang berkedip padaku saat aku melihatnya. .

Masa? Ganjen sekali bonekanya! .

Aish! Dia bukan ganjen, Kook! Tapi dia hidup! Jennie melepas pelukannya dan beralih mengamit lengan kekar Jungkook.

Aku bisa merasakannya, aku yakin Virgi ada di sini bukan tanpa alasan. Aku tidak tahu apa yang terjadi di alam sana, tapi aku benci melihatnya, aku sedih, aku takut. Hiks.. .

Jungkook mengulurkan sebelah tangannya yang menganggur untuk mengusap air mata itu. Sejenak ia meneliti bulir bening tersebut, menunggunya apakah akan berubah menjadi mutiara atau tidak?

Tapi selang tiga menit tidak terjadi apa-apa, dan ia baru ingat kalau Jennie ini adalah Barbie, bukan sejenis kerang-kerangan(?), apalagi umbi-umbian(?).

Aduh!

Jen, apakah ini semua ada sangkut pautnya dengan Nenekmu yang mengutukmu menjadi boneka itu, hmm? Bisakah aku tahu asal-usulmu lebih jelas sekarang? .

Jungkook akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut lagi. Jennie terdiam sejenak, tapi akhirnya ia pun mengangguk.

Ya, aku akan menceritakannya secara rinci padamu. Jadi, sebenarnya aku dan Virgi itu sudah hampir menikah, malam aku dikutuk itu adalah H-2 *wedding day* kami. Jennie mengusap air matanya.

Tapi dia selingkuh! Aku memergokinya mencium Barbie lain. Aku sakit hati, aku membatalkan semuanya secara sepihak dan berakhir dengan keluargaku yang marah besar karena uang prasmanan hajatan sudah lunas semua. Huhuhu. .

Jennie menangis tersedu di pelukan Jungkook, membayangkan betapa seramnya wajah Nenek Homina saat itu.

Mereka tetap memaksaku melangsungkan pernikahan itu karena undangan juga sudah disebar, tapi aku tetap tidak mau. Setelah itu namaku malah dicoret dari KK dan Nenekku yang sudah gelap mata itu mengutukku menjadi boneka

lalu membuangku ke sini. isakan Jennie malah semakin menjadi.

Hiks.. Aku trauma melihat Virgi, dia yang menyebabkan aku seperti ini. Gara-gara dia aku jadi diasingkan oleh keluargaku sendiri. .

Jungkook merengkuh tubuh bergetar itu, mengusap-ngusap pundaknya sayang sembari melontarkan kata penenang, hingga akhirnya

**Ctek!**

lampu padam dadakan karena ada pemadaman bergilir, dan posisi peluk-pelukan keduanya menjadi amat *awkward*.

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Jadi hening. Jungkook malah menunduk dan Jennie malah mendongak.

**Deg! Deg! Deg!**

Keadaan gelap seperti di warung remang-remang mendukung suasana untuk berbuat maksiat.

Entah sadar atau tidak, keduanya malah mendekatkan wajah masing-masing. Jennie bahkan sudah memejamkan matanya, siap lahir batin dicium bibir nista Jungkook.

3 senti lagi, 2 senti lagi, 1 senti lagi, dan

*Hihihihihi~*

A-ah? Maaf, Jen. Aku angkat telpon dari Mak Rose dulu ya. .

???

Jennie memasang wajah *blank*-nya, ia tidak tahu kalau Jungkook memasang suara kuntilanak untuk nada dering ponselnya. Ia kira tadi memang ada setan asli bertamu ke sini.

**Tok! Tok! Tok!**

Jennie?! Jennie *my Barbie girl* lope-lopeku, aku tahu kau ada di dalam gubuk reot ini! Buka pintunya, sayang! Ini aku, Virgi! Kita pulang sekarang juga! .

Nah, lho?

.

.

.

**TBC**

# Chapter 25

Pulang denganku sekarang juga! .

*NO*, VIRGI!!! *NO*!!! .

Heeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeey! .

Jungkook dengan senter Hello Kitty teracung di tangan gara-gara lampu masih padam itu kini menyeruak di antara perdebatan tak berfaedah Jennie dan Virgi.

Kalau dia tidak mau ya jangan dipaksa dong! Bagaimana sih kau ini?! Laki-laki kok kasar?! Tukang tipu pula! Hih, jijik aku! cerocosnya seperti korban sinetron.

Virgi planga-plongo dengan tampan seraya menunjuk dirinya sendiri tak percaya. *Whaaat*?! Tukang tipu? Akoeh? Hellaaaaaaaaaaaaaaaaw~ .

Jennie mendadak butuh panadol karena migren dadakan. Ini laki-laki dua kenapa jadi mirip abege puber 4L4Y begini, pikirnya. Kalau Jungkook ia sudah terbiasa, ini Virgi? Astaga!

Jangan sok suci kamu! Jungkook kacak pinggang. Kamu memang tukang tipu! Kalau begini ceritanya aku menyesal sudah membiarkanmu masuk! .

Jennie mendelik. Kan aku bilang juga apa, Jungkook?! Kenapa kau itu mudah sekali ditipu sih?! Aku sudah memperingatkanmu tadi kalau dia Virgi, mantan tunanganku yang belum putus tapi sudah kuanggap putus tapi belum resmi putus itu! .

Ya maaf, Jen. Aku kira dia memang kurir pengantar paket. Soalnya pas aku tanya dia menyahut pakeeeeeet~ begitu! .

Ya tapi logika saja mana ada kurir pengantar paket datang jam sebelas malam begini, Jungkook?! .

**Ctek!**

Lampu yang kembali menyala itu menjeda perdebatan keduanya, dan Jungkook kini sukses menganga saat melihat dengan jelas wujud Barbie laki-laki di sampingnya ini.

Ya Tuhan, tampan sekali! Aku jadi insinyur kalau begini, Jen! .

Insekyur, Kook! .

Ah, iya itu maksudnya, Jen! Inspektur! .

Haduh! Bodo amatlah!

Virgi menyeringai sombong kepada Jungkook yang masih terpesona itu, lalu dengan cepat ia mencekal pergelangan tangan Jennie.

Ikut aku! Kita pulang ke alam kita! .

Tidak, Virgi! Aku tidak mau! .

Tidak mau? Kau mau tinggal di sini dengan orang blangsak itu? Nanti kau tertular blangsak, dan aku benar-benar iritasi melihat penampilanmu yang lusuh seperti gembel begini! .

Biarkan saja! Walaupun blangsak dan seperti gembel tapi aku bahagia di sini! .

Apa?! Kau bahagia dengannya?! .

Ya! Aku mau di sini! Aku tidak mau pulang, aku tidak mau bersamamu! Hiks.. Kau menyakitiku! Kau jahat! Kau

mengkhianatiku padahal pernikahan kita tinggal menghitung hari! Laki-laki macam apa kau ini?! .

Jennie menghempaskan tangan Virgi lalu menangis tersedu setelahnya. Virgi ingin merengkuhnya, tapi Jennie lebih dulu menghambur ke pelukan Jungkook.

Sayang .

JANGAN MENYENTUHKU!!! KAU JAHAT!!! .

Sekarang giliran Jungkook yang menyeringai penuh kemenangan. Ia balas merengkuh Jennie. Sssttt.. Sudah, ada aku di sini. ucapnya menenangkan dengan dagu yang sengaja ditumpukkan pada kepala Jennie sayang.

Virgi murka tentu saja. Tapi sebisa mungkin ia meredam amarahnya supaya Jennie tidak semakin histeris. Gadisnya ini sedang emosi, menghadapinya dengan amarah tentu bukan cara yang tepat.

Sayang, kau salah paham padaku selama ini. dengan pelan ia meraih lengan kiri Jennie lalu berlutut di sana, dan jadilah posisi mereka kini seperti poster-poster di film bertema cinta segitiga.

Jungkook merengkuh Jennie, Jennie yang kepalanya bersandar di dada Jungkook, dan Virgi yang berlutut memegang erat tangan Jennie.

Aku tidak mengkhianatimu, sayang. Aku mencintaimu. .

Kalau kau mencintaiku? Kenapa kau mencium Barbie berambut pink sebahu itu, huh?! .

Jessie maksudmu? Aku tidak menciumnya! Kau melihatku dari *angle* yang salah mungkin? .

Bohong! .

Aku tidak bohong! Kalau aku benar-benar mencium Jessie pasti sekarang aku sudah tinggal nama. Kau tahu sendiri Sean memelihara lima ekor buaya dan selusin anakonda Amazon di kamarnya? Dia pasti akan melemparkanku ke sana kalau aku berani mencium istrinya. .

Jennie langsung menatap Virgi penuh tanda tanya. Huh? Istrinya? Maksudmu Jessie dan Sean? .

Ya, Virgi benar! tiba-tiba ada Barbie cantik berambut pink sebahu muncul di sana, diikuti oleh Barbie laki-laki berpakaian serba ungu yang tak kalah tampan dari Virgi.

Aku dan Sean sudah menikah. Kau salah paham kepada Virgi selama ini, Jennie. Kami berdua tidak ada apa-apa. .

Sang Barbie laki-laki yang bernama Sean itu mengangguk. Istriku benar. Tolong maafkan Virgi, oke? Dia merelakan dirinya sendiri dikutuk menjadi boneka demi mencarimu di sini, Jennie. Dia benar-benar mencintaimu. .

Jennie mulai menatap Virgi dengan tatapan sendunya, sementara Jungkook kini sibuk insekyur karena merasa paling butek dan burik berdiri di antara boneka-boneka yang amat *glowing* itu.

.

.

.

**TBC**

***Barbie Jessie***

***Barbie Sean***

# Chapter 26

Virgi masih bertahan dengan aksi berlututnya, walaupun jujur saja kakinya sudah kesemutan karena ini sudah hampir setengah jam dan Jennie masih belum luluh juga.

Pulang denganku ya? Kita selesaikan masalah kita di sana. dan untuk yang ketiga puluh kalinya juga ia kudu rela mengulang dialog yang sama.

Sudah seperti kaset rusak saja memang. Tapi tak apa, ia pejuang cinta di sini. Apa sih yang tidak untuk Jennie? Ibarat dikata jika Barbie cantiknya itu ingin ikan teri yang sebesar ikan bandeng pun akan ia carikan sampai dapat.

Sebucin itu Virgi kepada Jennie.

Ya? Kita pulang ya? .

Tapi keluargaku sudah membuangku ke sini. Namaku bahkan sudah dicoret dari KK. .

Tak apa, kan kita mau menikah. Nanti kita buat KK yang baru, di mana di sana ada nama aku, kamu, dan nama anak-anak hasil bercocok tanam kita berdua. .

Sean dan Jessie meringis sementara Jungkook sudah ingin gumoh mendengar gombal-gembel Virgi yang jatuhnya malah minta dihujat satu nusantara itu.

Bercocok tanam? Tidak sekalian saja beternak.

Jennie? Jennie? Astaga ya ampun oemji hellaaaaaaaaaaaaw~ Huhuhu~ Akhirnya Kakak menemukanmu, sayang. .

Kak Jo? .

Mereka semua di sana terkejut dengan kehadiran tiba-tiba dari Jovanka. Jungkook terperanjat, dalam hati ia mengira ini jelangkung apa bukan? Datang tak diundang, ujug-ujug muncul saja secara ghoib.

Jennie~ Huhuhu. .

Hiks.. Kak Jo~ Aku rindu Kakak. .

Kakak juga rindu kamu. Pulang ya? Nanti kita main congklak bersama lagi. Soalnya Kakak galau kalau harus bermain sendirian seperti orang stress. Huhuhu. .

Astaga!

Drama sekali memang dua Barbie ini yang kini tengah berpelukan seperti Teletubbies itu. Saking dramanya, Sean dan Jessie beserta Virgi sampai ikut terisak karena baper. Padahal tidak sedih.

Jungkook menggaruk rambutnya yang ada kutunya itu. Kakak? Ini Barbie juga? Kakaknya Jennie? Kakak asli atau kakak pungut sih? Kok wujudnya jungkir balik amat?

Dan juga, kalau diperhatikan lebih jelas kok jatohnya mirip

Pak Namjoon? Ih, iya aku baru sadar. Kok mirip dengan Pak Namjoon bosku ya? Hahaha. Pak Namjoon kalau *cosplay* jadi *sailor moon* kesedot puting beliung begini mungkin wujudnya ya? Hahaha. .

**Plak!**

Jungkook tertawa nista dan langsung digebuk dengan cucok oleh Barbie berambut kuning kepang dua yang awut-awutan

itu.

Pak Namjoon Pak Namjoon! Aku Jovanka lah! Dasar stress! .

Auto mingkem Jungkook jadinya. Ternyata ini Barbie galaknya sama seperti Jennie. Bedanya kalau Jennie cantik sedangkan ini maco. Lihat saja otot paha, betis, bisep, dan trisepnya yang menyeramkan itu.

Belum lagi lipstik merah cabainya yang cetar, ditambah sepatu hak tinggi berwarna serupa yang nampak kesempitan itu. Ya Tuhan, ini Barbie gendernya apa sebenarnya?

Jennie? Jennie? Jennie? Ya ampun! Cucu Nenek yang cantik~ .

Haduh! Ini apalagi coba? Belum kelar Barbie mirip Pak Namjoon, sekarang muncul satu lagi yang mirip Mas Hoseok si karyawan toko mainan.

Nenek? Nenek ke sini juga? .

Huh? Nenek? Jadi ini yang dulu disebut-sebut Jennie mirip gayung itu? Astaga, Jungkook baru tahu kalau keluarganya Jennie wujudnya abstrak semua begini?

Hiks.. Iya, sayang. Nenek meminta maaf. Virgi, Sean, dan Jessie sudah menjelaskan semuanya. Nenek yang terlalu gegabah, Nenek yang salah waktu itu. .

Nenek Homina memeluk Jennie sayang, sementara Jennie kini menampilkan senyum tulusnya. Merasa lega karena hubungan dia dengan keluarganya beserta Virgi sudah tidak seruwet kemarin-kemarin.

Sudahlah, Nek. Yang lalu biarlah berlalu. Ah ya semuanya, aku lupa belum mengenalkan seseorang kepada kalian. Jennie dengan senyuman lebarnya itu menarik Jungkook untuk mendekat.

Ini Jungkook. Dia orang yang mematahkan kutukannya, selama ini aku tinggal bersamanya di rumah ini, dia amat baik kepadaku dan aku sangat senang tinggal di sini. jelasnya dengan semangat 45.

Semuanya tersenyum cerah kepada Jungkook, kecuali Virgi yang memasang wajah judesnya. Cemburu, mungkin?

Terima kasih banyak. Jovanka menyeruak memeluk Jungkook pakai tenaga dalam. Alhasil Jungkook sesak sekarang, tapi untung pelukan maut itu langsung terlepas tak lama setelahnya. Jovanka ini memang tidak sadar *body*.

Terima kasih telah menjaga dan merawat Adikku. Aku sangat menyayanginya dan aku sangat berhutang budi padamu. Tapi lirikannya beralih kepada Jennie yang kini dirangkul posesif oleh Virgi.

tapi sekarang dia benar-benar harus pulang, dan kami akan membawanya malam ini juga. .

.

.

.

**TBC**

# Chapter 27

Mang! Marangginya 25 tusuk ya! .

Siap, Mas. Ditunggu dulu ya, Mas. .

Iya, Mang. Santai. .

Jungkook yang bahagia jiwa raga karena baru habis gajian itu nyengir terus dari tadi, tapi hal itu tidak bertahan lama saat Lisa tiba-tiba merebut dompetnya lalu seenak jidat mengambil duit seperti jambret.

HEH?! .

APAAA?! .

Oke! Lisa lebih galak, Jungkook jadi takut, takut ditelan. Tapi ia tidak terima duit seratus ribunya pindah kantong begitu saja.

Kembalikan tidak itu duit?! dengan hihid di tangan, Jungkook menodong Lisa seperti copet yang sudah berlisensi dan bersertifikat. Tapi jawaban Lisa setelahnya sukses membuat dia mingkem seketika.

Heh, kaca helm! Ini duit seratus ribu itu untuk bayar utangmu perkara kado celengan bagong di *chapter* 06 dulu ya! Kamu kan punya utang sama aku, sudah hampir tiga bulan lho?! Ini cerita sudah hampir mau tamat juga! Masa belum mau bayar juga?! .

Lisa yang koar-koar di tukang maranggi itu sudah tidak ada bedanya dengan emak-emak yang sedang mengomeli anaknya.

Aduh!

Aish! Jangan keras-keras dong! .

YA HABISNYA!!! Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu. *Bye*! .

Dengan watadosnya Lisa kembali gowes sepedanya, meninggalkan Jungkook yang kini syok menatap dompet buluknya karena ia sadar gepokan duitnya bukan berkurang seratus ribu.

Tapi tiga ratus ribu.

DASAR ANAK MAK LAMPIR!!! .

Mendengar teriakan tersebut, Lisa auto terbahak nista sampai nyamuk yang lewat di depannya hampir saja kesedot. Jungkook masih mencak-mencak kesal di tempatnya, tapi hal itu tak bertahan lama karena

Mas, maaf. Kembalikan hihid saya, marangginya perlu digeber-geber ini. .

.

.

.

**Ceklek!**

Jennie, aku pulaaaaang~ .

Sehabis melepas sepatunya, dengan amat ceria Jungkook memasuki rumahnya seraya menenteng kresek berisi maranggi yang barusan dibelinya.

Jen? Ayo makan dulu. Aku beli maranggi ini. Sekalian ambilkan nasi panasnya ya, aku mau menaruh tas dulu ke kamar. .

Ia menaruh kresek itu di meja depan televisi, lalu ngibrit ke kamar sebentar habis itu kembali lagi ke sana. Namun sedetik kemudian wajahnya yang ceria itu berganti menjadi sendu kala mengingat satu fakta.

Astaga, bisa-bisanya aku lupa kalau Jennie sudah tidak tinggal bersamaku lagi di sini. .

Ya, memang benar adanya. Jungkook sedang tidak halu sekarang.

Jennie benar-benar pulang malam itu bersama kelima Barbie lainnya, dan ini sudah terhitung seminggu berlalu dirinya kembali menyendiri tanpa Barbie norak itu yang menyerecoki hari-harinya.

Kau bahkan pergi begitu saja tanpa mengucapkan selamat tinggal padaku malam itu. senyuman kecut muncul di bibirnya mengingat Jennie yang dirangkul tunangannya kala itu menghilang saja seperti kentut tanpa dadah-dadah terlebih dahulu.

Ia berjalan gontai ke dapur untuk mengambil nasi, dan wajahnya yang sudah sendu itu bertambah butek saat tutup mejikjer itu dibuka dan isinya kosong melompong seperti hatinya.

YA TUHAAAN!!! KENAPA HIDUPKU BLANGSAK SEKALI SIH?!!! .

Jennie tidak ada di sini dan otomatis tidak ada yang memasak untuknya. Tumpukan baju kotor di keranjang cucian juga menumpuk, dapurnya berantakan, dan sayuran

di kulkas juga sudah mulai ada yang membusuk karena tak terolah.

Hah~ Ya sudah, kalau begini ceritanya aku harus keluar lagi untuk membeli nasi. Semoga saja warung pecelnya Ceu Irene masih buka. .

Jungkook langsung beranjak ke depan, dan pas pintu itu dibuka ia hampir saja terjungkal ke belakang karena tiba-tiba ada yang memeluknya entah datang dari mana?

Hiks.. Hiks.. Huhuhu.. .

1 detik..

2 detik..

3 detik..

ASTAGA!!! KUYAAAAAAAAAAANG!!! .

AISH!!! INI AKU LAH!!! .

**Krik! Krik! Krik! Krik!**

Jennie? .

Hiks.. Hai, Jungshook? .

Jennie? Astaga, Jennie! Kau kembali?! .

.

.

.

## TBC

# Chapter 28

Asjfdkhlghsdkhghljsdfghkhl.. .

Jungkook yang melihat Jennie menyanyi rap sambil asyik mencuci piring di wastafel itu meringis. Apalagi dengan bajunya yang kembali kurang bahan itu.

Aduh!

Oh? Sudah makannya, Kook? Sini piring kotornya, biar sekalian aku cucikan. .

Akhirnya Jungkook mendekat. Jennie langsung mengambil tumpukan piring kotor tersebut lalu lanjut menyanyi rap *absurd* lagi, dengan Jungkook yang menjadi penonton dan pendengar setianya di sana.

Jen? .

Ya? .

Kau benar-benar akan pergi dariku? .

Tepat sesaat setelah piring terakhir dicuci, Jungkook melontarkan pertanyaan itu. Jennie pun berbalik, dan ia agak kaget mendapati pemuda itu kini memerangkapnya pada pinggiran wastafel.

Kau kembali lagi ke sini hanya untuk mengucapkan selamat tinggal padaku? Benarkah itu? .

Jennie mencebikkan bibirnya, matanya berkaca-kaca menatap wajah kusut Jungkook yang menaruh harapan lebih padanya untuk tetap tinggal di sini.

Hiks.. .

**Grep!**

Pada akhirnya Barbie itu hanya bisa memeluk tubuh besar Jungkook erat, sembari menangis tersedu dan tentunya sembari memeperkan tangannya yang basah sehabis mencuci piring barusan.

Konsep peribahasa *sambil menyelam minum air* benar-benar diterapkan Barbie kita tercinta ini ternyata.

Okesip!

Hiks.. Huhuhu. Jungkook, aku benar-benar minta maaf. Aku benar-benar harus meninggalkanmu kali ini. Aku bukan manusia asli, aku hanya jelmaan. Dunia kita berbeda, Kook. Tempatku bukan di sini. Hiks.. .

Jungkook balas merengkuh Jennie. Matanya memejam erat dan hembusan nafas lelah pun keluar dari mulutnya.

Bagaimana ya? Ia masih tidak mau Jennie pergi, tapi ia juga tidak mau egois. Jennie punya keluarga di sana, punya calon suami juga. Jungkook tidak mau dikatai pebinor masalahnya.

Bagaimana masalahmu dengan Tata, huh? .

VIRGI IH!!! .

Iya itu maksudnya. Sudah selesai kah? Kau akan segera menikah dengannya? .

Tidak tahu? Aku belum memikirkan hal itu. pelukan itu terlepas. Tapi, masalahku dan keluargaku beserta dirinya itu sudah *clear* semua. Namaku juga kembali ada di KK. .

Jungkook tersenyum dan mengusap pipi gembil itu sayang. Syukurlah, aku turut senang mendengarnya. Oh ya, yang kemarin itu benar Kakakmu dan Nenekmu? .

Ya, kenapa memangnya? .

Kok mereka berdua tidak seperti dirimu ya? Apakah mereka diproduksi juga seperti kau dan boneka pasanganmu itu? .

Jennie tertawa. Tadinya memang mau diproduksi, tapi keduanya tidak lulus sensor dan selalu gagal di tahap *quality control*. .

Astaga!

Jungkook tidak bisa menahan tawanya mendengar kalimat Jennie yang blak-blakan itu. Tidak lulus sensor katanya, ada-ada saja memang.

Tapi hal itu sukses membuat atmosfer di antara keduanya menjadi lebih santai. Keduanya terbahak tanpa beban, sampai akhirnya Jungkook tiba-tiba menyeletuk dengan tabahnya.

Pulanglah. .

Huh? .

Pulanglah, hidup bahagialah di sana. Tak perlu memikirkanku, aku bisa mengurus diriku sendiri. senyuman tulus nan tampan pun terbit, tak lupa dengan sebelah tangannya yang mengusak rambut gulali itu lembut.

Terima kasih sudah hadir dalam kehidupanku walaupun tak lama. Terima kasih sudah mau mengurusku dan juga rumahku selama ini, tapi sekarang aku tidak bisa menahanmu lebih lama lagi. Kau boleh pulang. .

Jennie mengangguk. Aku juga sangat berterima kasih padamu karena sudah mau menampungku di sini, maaf kalau kemarin-kemarin aku menambah beban hidupmu yang sudah blangsak ini menjadi semakin blangsak. ia kembali memeluk Jungkook

Jaga baik-baik dirimu, Jungkook. Kelak kau akan menemukan wanita manusia yang akan menjadi pasangan hidupmu. Kau orang baik, aku yakin pasanganmu juga nanti akan sangat baik. .

Jungkook *blank* sejenak. Iya ya? Pasangan hidup itukan katanya cerminan diri kita sendiri? Tapi masalahnya kan di sini dia itu pelit dan blangsak, apakah pasangannya juga nanti akan sama pelit dan blangsaknya seperti dirinya?

Iya, amin. .

Oh ya, Jungkook. Apakah kutang dan cangcut beserta baju-baju pemberianmu boleh aku bawa? Buat kenang-kenangan, boleh ya? .

Jungkook terkekeh dan melonggarkan pelukannya. Silahkan saja, lagipula kan baju-baju itu sudah tak muat padaku, dan juga aku tak mungkin memakai cangcut dan kutang di sini kan? .

Hahaha. Iya juga ya? Ya sudah, kalau begitu aku pamit. Selamat tinggal. .

Iya, selamat tingg .

**Chuuu~**

Kata-kata tersebut terpotong begitu saja saat tiba-tiba Jennie berjinjit untuk mengecup bibirnya sekilas. Tak lama kemudian, Barbie itu menghilang tak berbekas dan itu

artinya Jungkook benar-benar kembali lagi ke dalam kesendiriannya.

.

.

.

## TBC

# Chapter 29

Tumben kamu yang keluar, Kook? Biasanya juga Adik kamu? .

Sembari mengambil mangkok ayam jago yang disodorkan Jungkook, Mang Jackson alias si tukang bubur ayam itu nanya. Dia heran, biasanya pagi-pagi begini yang nyegat dia itu Jennie, ini Jungkook. Tumben, pikirnya.

Oh? Dia sudah pulang lagi ke kampung, Mang. .

Begitu ya? Pantas saja sudah sekitar semingguan ini saya tidak pernah melihat dia lagi. Biasanya kalau saya pulang ngider, saya suka lihat dia lagi nyapu atau ngepel lantai luar. .

Jungkook hanya tersenyum menanggapinya. Ia bukanlah tipe orang yang suka berlarut-larut dalam kesedihan. Kemarin-kemarin ia memang sempat gamon, tapi setelah mendengar Lisa pas boncengan dengannya bernyanyi lagu Titanic dengan palesnya, ia jadi sadar kalau hatinya kudu *go on*.

Mang, itu ada apa sih di rumahnya Pak Johnny dan Bu Sowon? .

Jungkook yang baru sadar kalau rumah di dekat perempatan kompleks itu terlihat rame bertanya penasaran ke Mang Jackson. Dia baru keluar goa, maklum.

Oh, itu? Pak Johnny dan Bu Sowon kan sudah pindah dari tiga hari yang lalu, Kook. Itu rumah sekarang ditempati oleh penghuni baru. Pak Seokjin dan Bu Jisoo namanya, katanya juragan kue serabi. Mau buka kedai juga katanya di sini. .

Begitu ya? .

Iya, anak gadisnya juga seumuran kamu, Kook. Cantik, dan kalau dilihat-lihat tembem-tembemnya juga agak mirip dengan tembem Adik kamu. .

Mang, jangan halu! Masih pagi ih! Aku jadi ikut-ikutan halu nih! .

.

.

.

**Tok! Tok! Tok!**

Sebentar. Jungkook yang baru selesai mencuci itu langsung saja berjalan ke depan saat mendengar ada yang mengetuk pintunya.

Siapa yang bertamu, pikirnya. Lisa? Ah, bukan. Soalnya kalau Lisa itu pasti menggedor, bukan mengetuk.

Haji Yoongi yang punya rumah kontrakan? Ah, sepertinya tidak juga, ini rumah kan sewanya sudah dibayar lunas 4 tahun oleh Abah Jimin tercinta.

Permisi~ .

Waduh! Suaranya mendayu-dayu dan lembut begitu, pasti perempuan.

Iya, sebentar. .

**Ceklek!**

Pintu pun terbuka, dan ternyata benar saja yang bertamu adalah sesosok perempuan cantik membawa sepiring penuh serabi aneka rasa di tangannya.

Hai? Jungkook ya? Kenalkan, aku Jennar. Putrinya Pak Seokjin dan Bu Jisoo yang rumahnya di dekat perempatan itu. Kami sekeluarga baru pindah ke sini. .

**JREEENG!!!**

Jungkook menganga dengan tidak elitnya, ternyata Mang Jackson tidak halu. Gadis ini memang agak mirip dengan Jennie, hanya saja penampilannya terlihat lebih manusiawi dan lebih normal.

O-oh iya, namaku Jungkook. Salam kenal juga ya, semoga betah tinggal di kompleks ini. Ngomong-ngomong silahkan duduk. .

Terima kasih. Ah ya, ini diambil dulu serabinya. Sengaja kami sekeluarga bagi-bagi ke tetangga terdekat, sekalian silaturahmi. .

Jungkook tersenyum tampan menerima piring beling yang mirip dengan hadiah sabun daia itu. Aduh, baik sekali. Jadi enak nih! Hahaha. Kalau begitu aku pindahkan ke piringku dulu ya, sekalian mengambil minum untukmu. .

Jennar memberikan anggukan serta senyum anggunnya sebagai jawaban, dan Jungkook yang dag dig dug buru-buru saja ngibrit ke dapurnya.

Aku yakin dia manusia asli. Cantik sekali astaga! Jennie, apakah ini yang kau maksud aku akan menemukan wanita manusia yang akan menjadi pasangan hidupku? Apakah dia itu orangnya? tanpa sadar kini Jungkook malah mengobrol

dengan sebongkah serabi seakan-akan sedang mengobrol dengan Jennie.

Halu lagi kan dia jadinya? Tapi untung saja hal itu tidak bertahan lama dan ia langsung menggelengkan kepalanya brutal begitu menyadarinya.

Aish! Kenapa aku jadi seperti orang stress begini sih? dan kejadian selanjutnya adalah serabi hijau itu yang langsung disuapkannya bulat-bulat.

.

.

.

Wah? Kau mau kuliah di universitas Restu Bundo juga? Ih, kebetulan sekali! Aku juga kuliah di sana lho, Nar! .

Jungkook mengobrol dengan Jennar sudah tidak ada bedanya dengan emak-emak rempong yang bergosip di acara ngocok arisan. Baru saja kenalan beberapa menit lalu, tapi keduanya sudah nyambung begini.

Jennar juga orangnya asyik, ia yang sedang menyeruput kopi tubruk itu berbinar cerah mendengar orang di depannya ini ternyata satu universitas dengannya.

Seriusan, Kook? Demi apa?! Ih, kok bisa kebetulan begini ya? .

Hehehe. Kalau sudah jodoh itu memang susah ya? Jalannya itu pasti ada saja walaupun dengan cara yang tak diduga-duga. .

Hehehe. Iya ya. Kalau namanya jodoh mau bagaimana lagi? .

Jungkook yang haha hehe itu seketika mingkem. Barusan ia menyeletuk begitu hanya bercanda sekaligus halu saja, tapi siapa sangka kalau Jennar juga menanggapinya dengan kehaluan yang sama.

Aduh!

Seketika Jungkook kembali teringat dengan jodoh itu katanya cerminan diri. Apakah ini tandanya, dia yang suka halu akan berjodoh dengan orang yang suka halu juga?

Eumm.. Nar, besok kau mau mengurus kepindahanmu di universitas Restu Bundo kan? Aku antar ya? .

Boleh, Kook. Ngomong-ngomong kau di jurusan apa? Semester berapa? .

Aku di teknik informatika, semester lima. .

Dih? Kok sama lagi ya? Aku juga di teknik informatika, tapi semester tiga. .

Wah! Sepertinya memang benar kita jodoh! .

Benar! Serius *no* debat ini mah! Aku juga berpikir begitu, Kook. .

Astaga!

.

.

.

**TBC**

***Jennar***

*Chapter depan tamaaat~*

# Chapter 30

***7 bulan kemudian...***

Pacarku memang dekaaat~ Lima langkah dari rumaaah~ .

Jungkook yang sedang serius bermain *game* Mahjong di laptopnya itu bernyanyi dengan pede seolah-olah memang benar punya pacar. Padahal nyatanya tidak. Halu lagi, biasa.

Dia sedang duduk di taman fakultasnya, menunggu Jennar yang sudah dua puluh kali purnama belum juga nonghol ke sana. Padahal tadi bilangnya sebentar juga kelar kelasnya, tapi sebentar-sebentar rasanya Jungkook sudah mulai berakar di sini. Nyanyi juga sudah habis sealbum dia.

Hey? .

Nah! Pucuk dicinta ulam pun tiba. Gebetan tersayang akhirnya muncul juga dengan plastik berisi bubur kacang ijo di tangan.

Maaf ya lama. Aku pergi ke fakultas pertanian dulu membeli bubur kacang ijo ini. Hehehe. .

Jungkook *blank* menatap Jennar yang haha hehe watados di sampingnya. Astaga, pantas saja lama. Fakultas teknik dan fakultas pertanian itu jaraknya bisa dipakai lomba lari estafet.

Aduh!

Kenapa belinya harus ke sana? Haji Sihyuk di kantin fakultas kita memang tidak dagang? .

Tidak, kan Haji Sihyuk sedang pergi naik haji yang kedua kali. Tidak dagang dia. .

Jungkook mengangguk paham. Dia langsung membereskan laptopnya, tapi pergerakan tangannya terhenti saat sadar kalau sekarang ini bukan bulan haji.

Lah, itu Haji Sihyuk naik haji bagaimana ceritanya coba? Belum juga musimnya sudah main naik-naik saja itu orang. Ampun dah!

Ya sudah, ayo pulang. Ini sudah setengah dua, jam tiga juga aku harus pergi bekerja. .

Eh, sebentar dulu! .

Kenapa, Nar? Ada yang ketinggalan? .

Ini. Jennar dengan wajah malu-malu kambingnya itu menyodorkan plastik tersebut. Ini untukmu. Pas semalam kita telponan kau bilang sedang mau bubur kacang ijo. Jadi, ya sudah aku belikan. .

Jungkook planga-plongo dulu, sepuluh detik kemudian terbitlah senyuman secerah sinar bulan tanggal 14-nya. Tangannya terulur mengusak pucuk kepala itu gemas, jujur saja ia jadi baper sendiri.

Perhatian sekali sih? Jadi istriku saja mau tidak? Supaya aku tidak halu terus. Ya? .

Jennar membulatkan matanya. Ini Jungkook sedang serius atau sedang bercanda, pikirnya. Soalnya selama tujuh bulan saling mengenal dan malah bisa dibilang pedekate,

Jungkook itu sangat sering melontarkan kata-kata tersebut padanya.

Diobral saja begitu istilahnya.

Jennar kan jadi tidak yakin, dan ujung-ujungnya ia juga suka menanggapinya dengan jawaban yang terkesan main-main padahal dalam hati ia berharap lebih.

Jujur saja, Jennar sudah kepincut oleh pesona Jungkook yang blangsak bahkan dari pertama kali mengobrol kala itu. Entah kenapa ia ujug-ujug nyambung saja, seolah-olah ia dan Jungkook itu memang sudah dekat dari zaman dinosaurus.

Heran ia juga, asli. Kenapa bisa begini?

Nar? Jennar? Kok diam saja sih? Aku sedang serius lho? tanpa aba-aba Jungkook meraih tangan kanannya yang menganggur.

Kamu pasti selalu berpikir aku bercanda menanyakan hal ini, tapi sejujurnya dari dulu juga aku selalu serius. Aku hanya berusaha membuat suasananya sesantai mungkin karena aku takut ditolak. lanjutnya mencicit pelan.

Kembali teringat dahulu dengan Jennie ia mendapat penolakan secara halus bahkan di saat ia belum sempat mengutarakan perasaannya secara gamblang, dan ditinggalkan di saat sayang-sayangnya itu lumayan menyakitkan.

Hah~ Tapi itu masa lalu, dan Jungkook berharap di manapun Jennie sekarang, bersama siapapun itu, semoga saja dia selalu bahagia dan tidak bersikap norak.

Okesip!

Sekarang kembali lagi kepada Jennar.

J-jadi, selama ini kamu nembak aku itu selalu serius? Memangnya kamu ada rasa sama aku? .

Aku pikir tindakanku selama ini sudah menggambarkan segalanya? Kalau kau masih butuh penegasan, oke aku tegaskan sekarang! Aku suka kamu, Jennar! Apakah kau tidak berpikir kita berdua itu sangat nyambung seperti pipa rucika? .

Jennar terbahak, Jungkook itu ada saja lawaknya. Bakat terpendam sepertinya.

Kalau kau serius, coba cara menembaknya juga yang serius dong! Yang *gentle*, supaya hari jadian kita berkesan, bersejarah, dan tak terlupakan. .

Oh, oke! Asal kau 100% harus menerimaku saja ya setelah ini? .

Jennar kembali tertawa, dan Jungkook kini langsung cengkat dari duduknya untuk mencari sekuntum kembang. Setelah dapat, ia ngibrit lagi ke sana dan langsung berlutut sok romantis di hadapan Jennar.

Wilyu bimay gulpren? .

1 detik..

2 detik..

3 detik..

HUAHAHAHAHAHAHAHAHAHA!!! .

Lagi-lagi Jennar tidak bisa menahan tawanya, perutnya bahkan kini sampai keram. Bagaimana tidak? Kembang yang disodorkan Jungkook itu ternyata adalah kembang jambu aer yang sudah ada pentil-pentilannya.

Jungkook juga ikut cekikikan, merasa konyol juga. Hanya ini bunga yang aku temukan, sayang. Aku mau memetik mawar yang di dekat pohon beringin itu takut kesambet. .

Semakin hebring saja Jennar jadinya, tapi tetap saja tangannya terulur untuk mengambil kembang kecil warna putih itu. Hahaha. Ya ya ya. .

Jadi, bagaimana? Wilyu bimay gulpren, Jennar? .

*YES*, JUNGKOOK!!! *YEEESSS*!!! .

*Biarkanlah Jennie menjadi masa laluku, sekarang Jennar adalah masa depanku. Mereka mirip, sama-sama cantik dan yang paling penting sama-sama pandai mengurusku. Hahaha. .*

.

.

.

**TAMAT**

*Makasi banyak dan sampai jumpa di series **JENKOOK** aku yang selanjutnya~*